

Buku

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus



ISBN 978-623-5299-30-3

Rahmi Dwi Febriani, S.Pd., M.Pd
Triyono, S.Pd., M.Pd
Dr. Puji Gusri Handayani, S.Pd., M.Pd., Kons
Dr. Hafiz Hidayat, S.Pd., M.Pd

BUKU PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

**Rahmi Dwi Febriani
Triyono
Puji Gusri Handayani
Hafiz Hidayat**

Buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Rahmi Dwi Febriani, Triyono, Puji Gusri Handayani, Hafiz Hidayat

ISBN: 978-23-5299-30-3

Edito:

Harizz

Desain Cover:

Triyono

Ilustrasi Dalam:

Muhammad Puji Gusri

Handayani

Tata Layout: Lativa

Hafiz Hidayat

Penerbit:

Cv. Haqi Paradise Mediatama

Kantor Pusat:

Jl. Bundo Kanduang No 1 Padang

Phonecell/Telp: 085365372924/(0751) 7053731

Email: hrzm2f@gmail.com

Cetakan Pertama, 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahahim.

Alhamdulillahilalamin, segenap puja dan puji penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanawataala, yang telah memberikan petunjuk, rahmat, dan kekuatan kepada penulis, sehingga ini dapat tersusun. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada nabi Muhammad Saw., para sahabat, dan semua pengikut yang setia disepanjang zaman. Terselesaikannya buku ini, ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan dan perlu dikemukakan. Pertama, bahwa buku ini diberi judul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, pada dasarnya buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan dosen dan para mahasiswa bimbingan konseling. Karena itu isi yang disajikan dalam buku ini dibatasi pada hal-hal yang dianggap penulis relevan dengan kebutuhan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Kedua, buku pendidikan anak berkebutuhan khusus ini dikembangkan berdasarkan kurikulum dan kebutuhan dosen dan mahasiswa bimbingan dan konseling. Ketiga, buku ajar ini belum sepenuhnya membahas secara menyeluruh tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Buku ajar baru membahas sebagian kecil dari ilmu anak berkebutuhan khusus.

Demikianlah, penulis telah berusaha dengan segenap tenaga dan pemikiran untuk menyajikan karya tulis yang sebaik-baiknya. Namun pada dasarnya kesempurnaan akan didapat dengan berbagai masukan dan saran yang membangun dari para pembaca. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan ini. Akhirnya semoga buku ini membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Padang, 18 Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR --- ii

DAFTAR ISI --- iii

BAB I KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS --- 1

- A. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus --- 1
- B. Peran Bimbingan dan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus --- 2
 - 1. Latar Belakang Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus --- 2
 - 2. Bimbingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus --- 7
 - 3. Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus --- 8
 - 4. Tujuan Bimbingan dan Konseling --- 9
- C. Latihan --- 10

BAB II LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS --- 11

- A. Landasan dan Kebijakan Pemerintah dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus ---11
 - 1. Landasan Pedagogis --- 11
 - 2. Landasan Empiris --- 11
 - 3. Landasan Yuridis --- 12
- B. Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia ---12
- C. Latihan --- 13

BAB III FAKTOR PENYEBAB DAN KLASIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS --- 14

- A. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus --- 14
 - 1. Sebelum Kelahiran Atau Dalam Kandungan --- 14
 - 2. Kelahiran --- 16
 - 3. Setelah Kelahiran Atau Masa Perkembangan dan Pertumbuhan--- 17
- B. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus --- 18
 - 1. Anak Berkelainan Fisik dan Tunaganda --- 18
 - 2. Anak Berkelainan Mental Emosi atau Perilaku --- 18
 - 3. Anak Berkelainan Akademik --- 19
- C. Latihan --- 19

BAB IV KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS --- 21

- A. Karakteristik Anak Berkelainan Fisik --- 21
- B. Karakteristik Anak Berkelainan Mental Emosi atau Perilaku--- 27
- C. Karakteristik Anak Berkelainan Akademik --- 31
- D. Latihan --- 33

BAB V LAYANAN PENDIDIKAN DAN PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING --- 36

- A.** Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus ---36
 - 1. Layanan Pendidikan Anak Berkelaianan Fisik --- 36
 - 2. Layanan Pendidikan Anak Berkelaianan Mental Emosi atau Perilaku ---40
 - 3. Layanan Pendidikan Anak Berkelaianan Akademik --- 43
- B.** Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus --- 45

Referensi 48

BAB I

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



A. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan berlangsung terus menerus atau berkelanjutan (Azam, 2016; Diantika et al., n.d.; Rahmat, 2021a; Widyorini et al., 2014). Keberhasilan dalam mencapai suatu tahap perkembangan akan sangat menentukan keberhasilan dalam tahap perkembangan berikutnya (M. Jannah, 2015; Sumantri, 2014; Uce, 2017; Widodo, 2020). Sedangkan, apabila ditemukan adanya satu proses perkembangan yang terhambat, terganggu, atau bahkan terpenggal, dan kemudian dibiarkan maka untuk selanjutnya sulit mencapai perkembangan yang optimal (Kiswanto et al., 2017; Widyorini et al., 2014; Zamroni, 2017).

Tidak setiap anak mengalami perkembangan normal, banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok ini lah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (Lestari & Widiyawati, 2020; Nida, 2018; Putra et al., 2021; Rahayuningsih & Andriani, 2011; Suhartono, 2019; Widyorini et al., 2014; Zamroni, 2017).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya (Dermawan, 2013; Faradina, 2016; Jaya, 2017; Maftuhatin, 2014; K. Nisa et al., 2018; Supriyatna & Suwarni, 2017). Perubahan terminologi atau istilah anak berkebutuhan khusus dari istilah anak luar biasa tidak lepas dari dinamika perubahan kehidupan masyarakat yang berkembang saat ini (Kiswanto et al., 2017; Maftuhatin, 2014; Suhartono, 2019; Zamroni, 2017), yang melihat persoalan pendidikan anak penyandang cacat dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis dan holistik, dengan penghargaan tinggi terhadap perbedaan individu dan penempatan kebutuhan anak sebagai pusat perhatian, yang kemudian telah mendorong lahirnya paradigma baru dalam dunia pendidikan anak penyandang cacat dari *special education* ke *special needs education* (Achmad, n.d.; Kiswanto et al., 2017; Minsih, n.d.; Suhartono, 2019; Zamroni, 2017).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Awwad, 2015; Desiningrum, 2017; Kiswanto et al., 2017; Mareza, 2017; Mirza et al., 2020; Rezieka et al., 2021). Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang dalam proses pertumbuhan khusus mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Desiningrum, 2017; Dirjendikti, 2004; Hadi, 2019; Hermanto, 2008; Jauhari, 2017; Lisinus & Sembiring, 2020; Mahabbati, 2006; Noviandari & Huda, 2018; Riadin et al., 2017; Suryaningrum et al., 2016).

Dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara bermakna mengalami penyimpangan baik secara fisik, intelektual, sosial dan emosional dan perlu mendapatkan pelayanan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa untuk mengembangkan kapasitasnya secara optimal.

B. Peran Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Latar Belakang Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Salah satu tugas pokok sekolah (Sekolah Luar Biasa) adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis anak berkebutuhan khusus (Awwad, 2015; Dwimarta, 2016; Utomo, 2021; Wigiati, 2012). Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal apabila ia

dapat menggunakan sisa kemampuannya secara optimal (Awwad, 2015; Fathurrohman, 2017; Putri & Purnomo, 2013).

Namun kenyataan menunjukkan masih banyak kesenjangan dalam mengantarkan anak untuk mencapai perkembangan tersebut. Kesenjangan tersebut antara lain masih banyaknya anak berkebutuhan khusus yang belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari, padahal waktu di sekolah ia mampu; kemandirian anak tunanetra yang kurang, karena dalam dirinya masih ada rasa khawatir; prestasi anak yang belum sesuai dengan potensinya; bakat anak yang belum mendapatkan tempat yang sesuai (berkembang secara optimal) (Awwad, 2015; Dapa & Mangantes, 2021; Fathurrohman, 2017). Ketidakberhasilan tersebut tidak semuanya semata-mata karena keterbatasan siswa atau anak berkebutuhan khusus, tetapi ada juga karena ketidakmampuan pelaksana pendidikan untuk memfasilitasi secara individu dan kelompok sehingga dapat mengetahui berbagai hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Untuk itu mereka perlu diupayakan dan dibantu untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut. Salah satunya adalah diberikan bimbingan dan konseling (Badiyah, 2017; Lisinus & Sembiring, 2020; Setiawan et al., 2019; Utomo, 2021).

Bimbingan dan konseling diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus dapat ditinjau dari latar belakang pendidikan, latar belakang psikologis dan latar belakang sosiologis (Dapa & Mangantes, 2021; Habsy, 2017; Ummah, 2018). Berikut ini akan dibahas ketiga latar belakang tersebut.

a. Latar Belakang Makna dan Fungsi Pendidikan

Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan berkaitan erat dengan makna dan fungsi pendidikan (Aisyah, 2018; Dapa & Mangantes, 2021). Perlunya layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan bila kita memandang bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mencapai perwujudan manusia

sebagai totalitas kepribadian (Edison, 2019; Lattu, 2018; Soesatyo, n.d.; Zakir, 2019). Kualitas manusia yang dihasilkan melalui pendidikan, merupakan andalan bagi tercapainya tujuan pembangunan nasional. Kualitas yang dimaksud adalah suatu pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik dan sebagainya (Abdah, 2019; Ali, 2009). Dengan demikian tujuan pendidikan tidak lain adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap subyek didik.

Ukuran tentang perkembangan kepribadian yang optimal merupakan ukuran yang relatif, apalagi bila dilihat dari subyek didik sebagai individu yang mengalami ketunaan. Ukuran perkembangan yang optimal tersebut bergerak dari "kemampuan untuk mengurus diri sendiri (*activity in daily leaving*) sampai betul-betul mampu menunjukkan ciri-ciri pribadi sesuai dengan aktualisasi dirinya. (Dapa & Mangantes, 2021; Lesmana, 2021; Rachman, 2015)

Bagi anak yang mengalami gangguan mental, ukuran optimal lebih pada kemampuan mengurus diri sendiri, bagi yang mengalami kelainan fisik kemungkinan sekali ukuran optimal dapat mendekati ciri-ciri kepribadian sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan diri dan lingkungannya, sedangkan bagi anak gifted kemungkinan besar ciri-ciri pribadi yang optimal tersebut dapat tercapai (Abdah, 2019; Dapa & Mangantes, 2021). Untuk mencapai pribadi yang berkembang secara menyeluruh, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh juga, yaitu tidak hanya kegiatan-kegiatan intruksional dan kegiatan-kegiatan administrasi, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi mendapat layanan, sehingga perkembangan yang optimal dapat terwujud. Layanan pribadi tersebut dapat dipenuhi melalui bimbingan dan konseling (Abdah, 2019).

Dalam hal ini bimbingan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal (Ahmad Susanto, 2018; Kamaluddin, 2011; Prasetiawan, 2016; Yuhana & Aminy, 2019). Dengan demikian makahasil pendidikan tidak lain adalah tercermin dalam penampilan yang memadai dan ditunjang oleh penguasaan keterampilan-keterampilan (Ahmad Susanto, 2018; Kamaluddin, 2011; Prasetiawan, 2016; Yuhana & Aminy, 2019).

Keterampilan sensomotorik, adalah penguasaan sejumlah keterampilan untuk mengembangkan syaraf dan otot sensomotoriknya sehingga individu mampu melakukan aktivitas dasarnya sebagai individu yang akhirnya mampu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Keterampilan intelektual adalah penguasaan sejumlah kaidah-kaidah keilmuan yang menunjang pelaksanaan kehidupan sehari-hari.

Lain halnya dengan *keterampilan sosial*, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar bagi tercapainya interaksi sosial secara efektif. Oleh Surya (1988: 4-5) keterampilan sosial ini dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) keterampilan memahami dan mengelola diri sendiri; (2) keterampilan interaktif; dan (3) keterampilan memecahkan masalah- masalah kehidupan.

Keterampilan memahami dan mengelola diri sendiri, yaitu keterampilan bagaimana mengenal berbagai aspek diri sendiri dan pemanfaatannya dalam memecahkan masalah. Keterampilan ini bagi anak yang mengalami ketunaan fisik (tuna netra, tuna rungu, tuna daksa) kemungkinan besar mampu menguasainya, namun bagi mereka yang tuna laras dan tuna mental mungkin mengalami hambatan.

b. Latar Belakang Psikologis

Dalam proses pendidikan, siswa sebagai subyek didik, merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya (Budisiwi & KW, 2015; Jon, 2008; Sutirini, 2015). Siswa sebagai individu dinamis yang berada dalam proses perkembangan mempunyai

kebutuhan dan dinamika dalam berinteraksi dengan lingkungan. Keadaan ini lebih bervariasi lagi bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sebagai subyek didik merupakan pribadi-pribadi yang unik (Budisiwi & KW, 2015; Dapa & Mangantes, 2021; Handayuni, 2017). Karakteristik masing-masing anak dari tinjauan kacatannya merupakan sumber perbedaan individu yang sangat besar, sehingga senantiasa memerlukan layanan yang berbeda dari masing-masing anak.

Hal tersebut di atas merupakan tinjauan aspek psikologis dalam pendidikan yang bersumber pada diri siswa sebagai subyek didik yang dapat menimbulkan masalah. Timbulnya masalah psikologis tersebut menuntut adanya upaya untuk memecahkan permasalahan melalui pendekatan psikologis pula. Upaya ini dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling (Aisyah, 2018; Firosad, 2016; Handayuni, 2017; N. P. Sari & Setiawan, 2020).

c. Masalah Perkembangan Individu

Sejak individu terbentuk sebagai organisme yaitu saat konsepsi individu terus timbul dan berkembang (Rahmat, 2021b). Proses ini berlangsung terus menerus sampai individu mengakhiri hayatnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung menurut hukum irama dan tempo perkembangan (Agustina, 2018; Aisyah, 2018; Mukhlis, 2018; Sumantri, 2014; Suryana, 2011). Pada saat-saat awal terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, terutama pada masa bayi, masa kanak-kanak, masa sekolah dan masa remaja. Tujuan dari proses pertumbuhan dan perkembangan ini adalah mencapai kedewasaan yang sempurna.

Proses perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar atau lingkungan. Faktor dari dalam diri individu, perkembangan dipengaruhi oleh pembawaan (potensi) dan kematangan, sedangkan dari luar perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik, lingkungan sosial,

dan nutrisi. Perkembangan dapat berhasil baik bila faktor-faktor tersebut saling mengisi dan saling melengkapi. Untuk itu diperlukan usaha yang berupa asuhan yang terarah. Asuhan dalam perkembangan melalui proses belajar disebut pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu bentuk lingkungan bertanggung jawab memberikan asuhan terhadap jalannya proses perkembangan individu. Bimbingan yang merupakan salah satu bagian pendidikan merupakan bantuan individu untuk memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangan.

Dalam hubungannya dengan tingkat perkembangan, individu mempunyai seperangkat tugas perkembangan (*development task*) yaitu penguasaan seperangkat pengetahuan, ketrampilan yang harus dikuasai individu pada satu periode perkembangan tertentu sebagai dasar untuk memasuki periode perkembangan berikutnya. Penguasaan tugas-tugas perkembangan pada periode sebelumnya berpengaruh terhadap penguasaan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Melalui bimbingan dan konseling, individu dibantu untuk mencapai penguasaan tugas-tugas perkembangan pada periode perkembangan yang dilaluinya sehingga mereka memperoleh penyesuaian pada setiap periode perkembangan yang akhirnya akan memperoleh penyesuaian yang optimal (ABDAH, 2019; Aisyah, 2018; Amalia, 2020; Azam, 2016; M. F. Z. Hadi et al., 2013; Kamaluddin, 2011; Sahara et al., 2020).

2. Bimbingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah *guidance* dari akar kata *guide* berarti: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*) (Kusrieni, 2014; Susanto, 2021). *United States Office of Education*, memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema

kependidikan, jabatan, kesehatan sosial dan pribadi (Aisyah, 2015; Ida Dewi Pratiwi, 2012; Nurhapidoh, 2019; Rojikun, 2012; Suprihatin, 2015; Susanto, 2021).

Bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus diberikan agar anak berkebutuhan khusus tersebut lebih mengenal dirinya sendiri, menerima keadaan dirinya, mengenali kelemahan, kekuatannya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya (Lisinus & Sembiring, 2020; Rahman et al., 2018; Y. E. Sari, 2020). Bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus diberikan agar anak berkebutuhan khusus tersebut lebih mengenal dirinya sendiri, menerima keadaan dirinya, mengenali kekuatan dan kelemahannya serta dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.

3. Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Priyatno dan Erman Amti (Islami, 2018) menjelaskan bahwa secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *pinilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.

Menurut Priyatno dan Erman Amti (Deni, 2011; Fatimah, 2015; Laela, 2014), Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu. Bantuan yang diberikan kepada konseli lebih menekankan kepada peranan konseli itu sendiri ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya.

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konseli mengatasi masalah-masalahnya (Anggraeni et al., 2021; Arifai, 2016; Astutik, 2018; Deni, 2011; Laela, 2014; Lianawati, 2018; Pratama, 2016; Silaban, 2019; Suhaemi, 2019). Konseling adalah interaksi yang antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien, terjadi dalam suasana yang profesional dan dilakukan

serta dijaga sebagai alat mempermudah perubahan-perubahan perilaku klien (Anggraeni et al., 2021; Arifai, 2016; Astutik, 2018; Bab, n.d.; Lianawati, 2018; Suhaemi, 2019).

Dalam era global dan pembangunan, maka konseling, lebih menekankan pada pengembangan potensi individu yang terkandung di dalam dirinya, termasuk dalam potensi itu adalah aspek intelektual, afektif, sosial, emosional dan religious, sehingga individu akan berkembang dengan nuansa yang lebih bermakna, harmonis, sosial, dan bermanfaat (Fauzan, 2019; A. Nisa, 2017).

Beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, konseling bagi anak berkebutuhan khusus adalah upaya batuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli tersebut dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dengan dirinya serta mereka mampu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut.

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling

- a. Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan diri dan menyesuaikan dirinya secara optimal sesuai dengan hambatan, gangguan, atau kelainannya (Awwad, 2015; Fauzan, 2019; Rachman, 2015; Sapsuha, 2013). Sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus sebagai upaya membentuk perkembangan dan kepribadian siswa secara optimal sesuai dengan kemampuan anak tersebut, maka secara umum layanan bimbingan dan konseling di sekolah haruslah dikaitkan dengan sumberdaya manusia (Dewiyani, n.d.; Hartati, 2018). Yaitu dengan menerapkan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengenal bakat, minat, dan kemampuannya serta mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Awwad, 2015; N. Jannah, 2015; Lisinus & Sembiring, 2020; Rachman, 2015).
- b. Tujuan khusus dari layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar,

dan karier (Dami, 2019; Deni, 2011; Illahi, 2021; Juwita, 2015; Pebrilian, 2015; Yuhana & Aminy, 2019). Tujuan khusus bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut yang mana dia dapat percaya diri, dapat bergaul, menghadapi dirinya sendiri juga mengenal potensi dirinya (Faridah, 2017; Lathifah, 2015; Lisinus & Sembiring, 2020).

C. Latihan

1. Istilah anak berkebutuhan khusus sangat banyak didefinisikan oleh para ahli, maka jelakanlah:
 - a. Dua pengertian anak berkebutuhan khusus menurut para ahli!
 - b. Pengertian anak berkebutuhan khusus menurut pendapat saudara!
2. Bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus, kemukakan analisis saudara terkait dengan latar belakang perlunya bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus!

BAB II

LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



A. Landasan dan Kebijakan Pemerintah dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Lahirnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mengalami proses perjalanan yang amat panjang. Lahirnya pendidikan anak berkebutuhan khusus tentunya berdasarkan landasan dan kebijakan pemerintah. Adapun landasan dan kebijakan pemerintah diuraikan sebagai berikut:

1. Landasan Pedagogis

Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa "tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab" (Indonesia, 2003). Secara pedagogis, penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada dasarnya diarahkan agar setiap anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, mampu menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur dan berakhlak mulia (Aziz, 2014; Jaya, 2017; Mini, 2017; Nugraha, 2018; Rofiah, 2015).

2. Landasan Empiris

The National Academy of Science (AS), hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif (Ariyanto, 2017; Istiningsih, 2005; Rosana, 2014). Meyer (2001) juga mengatakan bahwa siswa

yang memiliki kecacatan yang cukup ditemukan untuk memiliki keberhasilan yang lebih besar manakala mereka memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang menerima mereka khususnya yang berkaitan dengan hubungan sosial dan persahabatan mereka dengan masyarakatnya (Imam, 2021; I. Irdamurni & Rahmiati, 2015; M. P. Irdamurni, 2020; Sutarti et al., 2018).

3. Landasan Yuridis

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 disampaikan bahwa tiap warga Negara tanpa terkecuali apakah dia mengalami kelainan atau tidak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (Gulo & Ekawati, 2020; I. Irdamurni & Rahmiati, 2015; Riyana, 2017; D. P. Sari & Fitriawan, 2021). Kemudian pada tahun 2003, dikeluarkan UU No. 20 tentang system pendidikan nasional. Dimana dalam UU tersebut erat kaitannya dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- a. **BAB IV (pasal 5 ayat 1)**, setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau social berhak memperoleh pendidikan khusus.
- b. **BAB V bagian 11 (pasal 32 ayat 1)**, pendidikan khusus bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, atau memiliki potensi kecerdasan.

B. Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia

Para ahli sejarah pendidikan biasanya menggambarkan mulainya pendidikan luar biasa pada akhir abad ke 18 atau awal abad ke 19. Di Indonesia di mulai ketika Belanda masuk ke Indonesia (1596-1942), dimana dengan memperkenalkan system persekolahan dengan orientasi barat, untuk pendidikan bagi anak penyandang cacat dibuka lembaga-lembaga khusus. Lembaga pertama untuk anak tunanetra, tunagrahita tahun 1927 dan untuk tunarungu tahun 1930 yang ketiganya terletak di Kota Bandung.

Tujuh tahun setelah proklamasi kemerdekaan, pemerintah RI mengundang-undangan tentang pendidikan. Undang-undang tersebut menyebutkan pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khusus untuk mereka yang membutuhkan (pasal 6 ayat 2) dan untuk itu anak-

anak tersebut berhak dan diwajibkan belajar di sekolah sedikitnya 6 tahun (pasal 8). Dengan ini dapat dinyatakan berlakunya undang-undang tersebut maka sekolah-sekolah baru yang khusus bagi anak-anak penyandang cacat, termasuk untuk anak tunadaksa dan tunalaras yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

C. Latihan

1. Perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari berbagai kebijakan pemerintah, menurut saudara apakah kebijakan sudah memberikan dampak positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Berikan contoh kongkrit tentang dampak kebijakan tersebut!.

BAB III

FAKTOR PENYEBAB DAN KLASIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir.

1. Sebelum Kelahiran Atau dalam Kandungan

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa Ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi.

Berikut adalah hal-hal sebelum kelahiran bayi yang dapat menyebabkan terjadinya kelainan pada bayi:

- a. Infeksi Kehamilan, Infeksi kehamilan ini bisa terjadi akibat virus Liptospirosis yang berasal dari air kencing tikus, lalu virus *maternal rubella/ morbili/campak Jerman* dan virus *retrolanta Fibroplasia (RLF)*.
- b. Gangguan Genetika, Gangguan genetika ini dapat terjadi akibat kelainan kromosom, transformasi yang mengakibatkan keracunan darah (*Toxaenia*) atau faktor keturunan.
- c. Usia Ibu Hamil (*high risk group*), Usia ibu hamil yang beresiko menyebabkan kelainan pada bayi adalah usia yang terlalu muda, yaitu 12-15 tahun dan terlalu tua, yaitu di atas 40 tahun. Usia yang terlalu muda memiliki organ seksual dan kandungan yang pada dasarnya sudah matang dan siap untuk memiliki janin namun secara psikologis belum siap terutama dari sisi perkembangan emosional sehingga mudah stres dan depresi. Wanita dengan usia di atas 40, sejalan dengan perkembangan jaman dan semakin banyaknya polusi zat serta pola hidup yang tidak sehat, bisa menyebabkan kandungan wanita tersebut tidak sehat dan mudah terinfeksi penyakit.

- d. Keracunan Saat Hamil, Keracunan dapat terjadi saat hamil, yaitu bisa diakibatkan janin yang kekurangan vitamin atau bahkan kelebihan zat besi/timbal misalnya dari hewan laut seperti mengkonsumsi kerang hijau dan tuna instant secara berlebihan. Selain itu, penggunaan obat-obatan kontrasepsi ketika wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan seperti percobaan abortus yang gagal, sangat memungkinkan bayi lahir cacat.
- e. Penyakit menahun seperti TBC (*tuberculosis*), penyakit TBC ini dapat terjangkit pada individu yang tertular oleh pengidap TBC lain, atau terjangkit TBC akibat bakteri dari lingkungan (sanitasi) yang kotor. Penyakit TCB ini harus mendapatkan perawatan khusus dan rutin. Pada ibu hamil yang mengidap TBC, maka dapat mengganggu metabolisme tubuh ibu dan janin sehingga bayi bisa tumbuh tidak sempurna.
- f. Infeksi karena penyakit kotor, Penyakit kotor yang dimaksud adalah penyakit kelamin/sipilis yang bisa terjangkit pada ibu. Organ kelamin yang terkena infeksi penyakit sipilis ini dapat menyebabkan tubuh ibu menjadi lemah dan mudah terkena penyakit lainnya yang dapat membahayakan bagi janin dan ibu.
- g. *Toxoplasmosis* (yang berasal dari virus binatang seperti bulu kucing), trachoma dan tumor. Penyakit- penyakit tersebut tergolong penyakit yang kronis namun perkembangan ilmu kedokteran sudah menemukan berbagai obat imunitas, seperti pada ibu yang sudah diketahui tubuhnya mengandung virus toxoplasma, maka sebelum kehamilan dapat diimunisasi agar virus tersebut tidak mem- bahayakan janin kelak.
- h. Faktor *rhesus (Rh)* anoxia prenatal, kekurangan oksigen pada calon bayi. Jenis *rhesus* darah ibu cukup menentukan kondisi bayi, terutama jika berbeda dengan bapak. Kelainan lainnya adalah ibu yang terjangkit virus yang bisa menyebabkan janin kekurangan oksigen sehingga pertumbuhan otak janin terganggu.
- i. Pengalaman *traumatic* yang menimpa pada ibu, pengalaman *traumatic* ini bisa berupa *shock* akibat ketegangan saat melahirkan pada kehamilan sebelumnya, *syndrome baby blue*, yaitu depresi yang pernah dialami ibu akibat kelahiran bayi, atau trauma akibat benturan pada kandungan saat kehamilan.

- j. Penggunaan sinar X, radiasi sinar X dari USG yang berlebihan, atau rontgent, atau terkena sinar alat-alat pabrik, dapat menyebabkan kecacatan pada bayi karena merusak sel kromosom janin.

2. Kelahiran

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap Sipilis. Berikut adalah hal-hal yang dapat mengakibatkan kecacatan bayi saat kelahiran:

- a. Proses kelahiran lama, prematur, kekurangan oksigen (*Aranatal noxia*). Bayi postmatur atau terlalu lama dalam kandungan seperti 10 bulan atau lebih, dapat menyebabkan bayi lahir cacat. Hal ini dapat terjadi karena cairan ketuban janin yang terlalu lama jadi mengandung zat-zat kotor yang membahayakan bayi. Bayi yang prematur atau lahir lebih cepat dari usia kelahiran, seperti 6-8 bulan, bisa berakibat kecacatan. Apalagi ketika bayi mengalami kekurangan berat badan ketika kelahiran. Bayi lahir di usia matang yaitu kurang lebih 40 minggu jika memang sudah sempurna pertumbuhan organnya, terutama otak. Otak yang belum tumbuh sempurna, dapat menyebabkan kecacatan pada bayi ketika lahir. Bayi yang ketika lahir tidak langsung dapat menghirup oksigen, misalnya karena terendam ketuban, cairan kandungan masuk ke paru-paru dan menutupi jalan pernafasan, atau akibat proses kelahiran yang tidak sempurna sehingga kepala bayi terlalu lama dalam kandungan sementara tubuhnya sudah keluar dan bayi menjadi tercekik, maka proses pernafasan bisa tertunda dan bayi kekurangan oksigen.
- b. Kelahiran dengan alat bantu, alat bantu kelahiran meskipun tidak seluruhnya, dapat menyebabkan kecacatan otak bayi (*brain injury*), misalnya menggunakan vacuum, tang verlossing.
- c. Pendarahan, pendarahan pada ibu bisa terjadi akibat placenta previa, yaitu jalan keluar bayi yang tertutup oleh plasenta, sehingga ketika janin semakin membesar, maka gerakan ibu dapat mem- benturkan kepala bayi pada plasenta yang mudah berdarah, bahkan sangat

membahayakan ketika bayi dipaksa lahir normal dalam kondisi tersebut. Pendarahan juga bisa terjadi karena ibu terjangkit penyakit (sipilis, AIDS/HIV, kista).

d. Kelahiran sungsang, Bayi normal akan lahir dalam proses kepala keluar terlebih dahulu. Bayi dikatakan sungsang apabila kaki atau bokong bahkan tangan yang keluar dulu. Ibu bisa melahirkan bayinya secara sungsang tanpa bantuan alat apapun, namun ini sangat beresiko bayi menjadi cacat karena kepala yang lebih lama dalam kandungan, bahkan bisa berakibat kematian bayi dan ibu. Ketika posisi bayi sungsang, biasanya dokter menganjurkan untuk melakukan operasi caesar agar terhindar dari resiko kecacatan dan kematian bayi.

e. Tulang ibu yang tidak proporsional (*Disproporsi sefalopelvik*), Ibu yang memiliki kelainan bentuk tulang pinggul atau tulang pelvik, dapat menekan kepala bayi saat proses kelahiran. Hal ini dapat dihindari dengan melakukan operasi caesar saat melahirkan.

3. Setelah Kelahiran Atau Masa Perkembangan dan Pertumbuhan

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi. Berikut adalah hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan pada anak di masa bayi:

a. Penyakit infeksi bakteri (TBC), virus (*meningitis, encephalitis*), diabetes melitus, penyakit panas tinggi dan kejang-kejang (*stuiip*), radang telinga (*otitis media*), malaria tropicana. Penyakit-penyakit tersebut adalah penyakit-penyakit kronis yang bisa disembuhkan dengan pengobatan yang intensif, namun jika terkena pada bayi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak, karena terkait dengan pertumbuhan otak di tahun-tahun pertama kehidupan (*golden age*).

b. Kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi). Gizi dan nutrisi yang sempurna sangat dibutuhkan bayi setelah kelahiran. Gizi tersebut dapat diperoleh dari ASI di 6 bulan pertama, dan makanan penunjang dengan gizi seimbang di usia selanjutnya. Jika bayi kekurangan gizi atau malnutrisi, maka perkembangan otaknya akan terhambat dan bayi dapat mengalami kecacatan mental.

- c. Kecelakaan, Kecelakaan pada bayi terutama pada area kepala dapat mengakibatkan luka pada otak (*brain injury*), dan otak sebagai organ utama kehidupan manusia jika mengalami kerusakan maka dapat merusak pula sistem/fungsi tubuh lainnya.
- d. Keracunan, racun yang masuk dalam tubuh bayi, bisa dari makanan dan minuman yang dikonsumsi bayi, jika daya tahan tubuh bayi lemah maka dapat meracuni secara permanen. Racun bisa berasal dari makanan yang kadaluarsa/busuk atau makanan yang mengandung zat psikoaktif. Racun yang menyebar dalam darah bisa dialirkan pula ke otak dan menyebabkan kecacatan pada bayi.

B. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Anak Berkelainan Fisik dan Tuna Ganda

Secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah:

- a. Tunanetra, yaitu anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (*blind/low vision*) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.
- b. Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
- c. Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot)

2. Anak Berkelainan Mental Emosi atau Perilaku

- a. Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- b. Anak dengan gangguan komunikasi bisa disebut tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.
- c. Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

d. Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

3. Anak Berkelaianan Akademik

- a. Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.
- b. Anak lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
- c. Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas- tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
- d. Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) diatas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- e. Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

C. Latihan

1. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus bisa dibagi dalam tiga masa yaitu dalam kandungan, kelahiran dan perkembangan. Identifikasi 5 faktor penyebab pada setiap masanya!.
2. Anak berkebutuhan khusus dapat di klasifikasikan menjadi tiga yaitu: (a) berkelaianan fisik; (b) berkelainan mental emosioanal; (c) berkelaianan akademik. Berikan uraian penjelasan kata kunci sesuai dengan tabel di bawah ini:

No	Klasifikasi		
	Fisik	Mental Emosional	Akademik

BAB IV KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



Pada Bab ini akan membahas tentang karakteristik anak berkelainan fisik (tunarungu, tunanetra, tunadaksa, *cerebral palsy* dan tunaganda) dan bentuk pelayanan pendidikannya: (1) konsep dasar anak (tunanetra, tunadaksa, *cerebral palsy* dan tunaganda); (2) karakteristik anak (tunanetra, tunadaksa, *cerebral palsy* dan tunaganda); (3) need asesmen aspek psikologis berdasarkan karekteristik anak berkelainan fisik yang perlu dikembangkan.

A. Karakteristik Anak Berkelaian Fisik

1. Tunanetra

a. Batasan Tunanetra

Banyak batasan yang dikemukakan untuk menjelaskan buta atau tunanetra. Berdasarkan sudut pandang pendidikan ada dua kelompok gangguan penglihatan:

- 1) Anak yang tergolong buta akademis (*educationally blind*) yakni anak tidak dapat menggunakan penglihatannya lagi untuk tujuan belajar huruf cetak. Program pembelajaran yang diberikan pada anak untuk belajar yakni melalui *visual senses* (sensori lain di luar penglihatan).
- 2) Anak yang melihat sebagian (*the partially sighted/low vision*). Anak dengan penglihatan yang masih berfungsi secara cukup, diantara 20/70–20/200, atau mereka yang mempunyai ketajaman penglihatan normal tapi medan pandangan kurang dari 20 derajat.

Cara belajar yang utama untuk dapat memaksimalkan penglihatannya adalah dengan menggunakan sisa penglihatan yang dimiliki (visualnya)

Penglihatan yang normal merupakan hasil dari proses koordinasi otot-otot, reaksi *photochemical*, dan gerakan elektrik. Aspek perkembangan dari penglihatan berdasarkan proses pertumbuhan fungsi optik, adalah:

- 1) Dimulai dari usia dini (1-3 bulan). Pada usia ini gerakan bola mata berupaya untuk menyadari adanya cahaya yang datang, bereaksi terhadap sinar (fokus), mata bergerak menuju sumber cahaya pantul (fiksasi) dan mengikuti jejak (*tracking*) dan bergerak menuju objek.
- 2) Usia 1 tahun dapat membedakan warna dan bentuk serta melihat benda yang lebih jauh letaknya. Selain fungsi optik, fungsi persepsi (pengamatan) juga mulai dikembangkan, sehingga benda yang diamati dapat dikenal sebagai kesatuan, berbeda bentuk geometri maupun manfaatnya.
- 3) Usia 2-5 tahun, perkembangan persepsi visual berkaitan dengan mengenal bagian dan gerak dalam gambar. Terdapat kemampuan menyusun gambar, mengerti rangkaian bersambung, mengenali gambar abstrak lambang dan dapat memahami hubungan ukuran dan jarak.
- 4) Usia 5-7 tahun, unsur yang hilang dalam gambar dapat dikenali, dapat memasang kata, mengenal huruf tunggal dalam beberapa tipe tulisan, mengingat kembali simbol-simbol abstrak dan menghubungkan kata dengan gambar.

b. Karakteristik Anak Tunanetra

Ciri utama dari anak yang mengalami gangguan penglihatan/tunanetra yaitu adanya penglihatan yang tidak normal seperti manusia pada umumnya. Bentuk-bentuk ketidaknormalan gangguan tersebut, antara lain:

- 1) Penglihatan samar-samar untuk jarak dekat atau jauh. Hal ini banyak dijumpai pada kasus *myopia*, *hyperopia*, atau *astigmatismus*. Semua ini masih dapat diatasi dengan menggunakan kacamata maupun lensa kontak.

- 2) Medan penglihatan yang terbatas. Misalnya: hanya jelas melihat tepi/perifer atau sentral. Dapat terjadi pada satu ataupun kedua bola mata.
- 3) Adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat. Hal ini banyak dijumpai pada proses penuaan.
- 4) Sangat peka atau sensitif terhadap cahaya atau ruang terang atau *photophobic*. Biasanya hal ini banyak dijumpai pada orang albino, mereka kurang nyaman berada dalam ruangan yang terang.

2. Tunarungu

a. Batasan Tunarungu

Anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang tipe gangguan pendengaran lebih ringan dapat diatasi dengan alat bantu dengar dan dapat sekolah biasa di sekolah formal.

Gangguan pendengaran dapat diklasifikasikan sesuai dengan frekuensi dan intensitasnya. Frekuensi dijabarkan dalam bentuk cps (*cycles per sound*) atau *hertz* (Hz). Orang normal dapat mendengar dalam frekuensi 18-18.000 Hertz. Intensitas diukur dalam *desibel* (dB). Kesemuanya itu diukur dengan audiometer yang dicatat dalam audiogram.

Perbedaan antara ketulian dengan gangguan pendengaran menurut Hallahan dan Kauffman (2006) yakni orang tuli adalah mereka yang ketidakmampuan mendengarnya menghambat keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan ataupun tanpa alat bantu dengar. Namun gangguan pendengaran adalah gangguan pendengaran baik yang permanen maupun berfluktuasi namun tidak tuli.

Berdasarkan waktu mulainya terjadi ketulian dibagi menjadi 2, adalah:

- 1) *Prelingual deafness*, yaitu suatu kondisi seseorang dimana ketulian sudah ada sejak lahir atau sebelum dimulainya perkembangan bicara dan bahasa.
- 2) *Postlingual deafness*, yaitu kondisi dimana seseorang mengalami ketulian setelah ia menguasai wicara atau bahasa.

Batasan lain bersifat kuantitatif yang menunjuk pada gangguan pendengaran sesuai dengan hilangnya pendengaran dan diukur dengan alat audiometric. Audiometri merupakan alat yang dapat mengukur seberapa jauh seseorang bisa mendengar atau seberapa besar hilangnya pendengaran. Definisi dan kategorisasi dari ketulian:

Kelompok	Kategori Hilangnya Pendengaran	Keterangan
1	Ringan (20-30 dB)	Mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya. Gangguan ini merupakan ambang batas (border line) antara orang yang sulit mendengar dengan
2	Marginal (30-40 dB)	Sering mengalami kesulitan mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa
3	Sedang (40-60 dB)	Dengan alat bantu dengar atau bantuan mata, orang ini masih bisa belajar
4	Berat (60-75 dB)	Orang ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik khusus. Gangguan ini dianggap sebagai 'tuli
5	Parah (>75 dB)	Orang disini tidak dapat belajar bahasa dengan mengandalkan telinga meskipun telah didukung dengan alat bantu dengar

Kesulitan dalam berbicara akan semakin bertambah sejalan dengan semakin bertambahnya kesulitan pendengaran. Misalnya pada gangguan pendengaran yang parah, seseorang harus mengandalkan mata daripada telinganya. Jadi meskipun dipaksakan untuk berkomunikasi secara oral, keterbatasan itu akan memaksa mereka untuk mengandalkan bagian tubuh yang lain seperti: mata, gerakan tubuh, wajah, isyarat tangan.

b. Karakteristik Anak Tunarungu

Anak dengan kehilangan pendengaran atau tunarungu memiliki kemampuan intelektual yang normal, namun memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena kurangnya *exposure* (paparan) terhadap bahasa lisan, khususnya apabila gangguan dialami saat lahir atau terjadi pada awal kehidupan.
- 2) Mahir dalam bahasa sandi, seperti bahasa isyarat atau pengejaan dengan jari.
- 3) Memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir
- 4) Bahasa lisan tidak berkembang dengan baik; kualitas bicara agak monoton atau kaku
- 5) Pengetahuan terbatas karena kurangnya *exposure* terhadap bahasa lisan.
- 6) Mengalami isolasi sosial, keterampilan sosial yang terbatas, dan kurangnya kemampuan mem- pertimbangkan perspektif orang lain karena kemampuan komunikasi terbatas.

3. Tunadaksa

a. Pengertian Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mempunyai kelainan ortopedik atau salah satu bentuk berupa gangguan dari fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian yang bisa karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan, sehingga apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu.

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro- muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah (1) ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap dan masih dapat ditingkatkan melalui terapi, (2) sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, (3) berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

b. Karakteristik Anak Tunadaksa

Banyak jenis dan variasi anak tunadaksa, sehingga untuk mengidentifikasi karakteristiknya diperlukan pembahasan yang sangat luas. Berdasarkan berbagai sumber ditemukan beberapa karakteristik umum bagi anak tunadaksa, antara lain sebagai berikut:

1) Karakteristik Kepribadian

Anak yang cacat sejak lahir tidak pernah memperoleh pengalaman, yang demikian ini tidak menimbulkan frustrasi. Tidak ada hubungan antara pribadi yang tertutup dengan lamanya kelainan fisik yang diderita.

Adanya kelainan fisik juga tidak memengaruhi kepribadian atau ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri.

2) Karakteristik Emosi-Sosial

Kegiatan-kegiatan jasmani yang tidak dapat dijangkau oleh anak tunadaksa dapat berakibat timbulnya problem emosional dan perasaan serta dapat menimbulkan frustrasi yang berat. Keadaan tersebut dapat berakibat fatal, yaitu anak dapat menyingkirkan diri

dari keramaian. Anak tunadaksa cenderung acuh bila dikumpulkan bersama anak-anak normal dalam suatu permainan. Akibat kecacatannya anak dapat mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

3) Karakteristik Intelegensi

Tidak ada hubungan antara tingkat kecerdasan dan kecacatan, namun ada beberapa kecenderungan adanya penurunan sedemikian rupa kecerdasan individu bila kecacatannya meningkat. Dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa ternyata IQ anak tunadaksa rata-rata normal.

4) Karakteristik Fisik

Selain memiliki kecacatan tubuh, ada kecenderungan mengalami gangguan-gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, dan gangguan bicara. Kemampuan motorik anak tunadaksa terbatas dan ini dapat dikembangkan sampai pada batas-batas tertentu.

Adanya berbagai karakteristik tersebut bukan berarti bahwa setiap anak tunadaksa memiliki semua karakteristik yang diungkapkan, bisa saja terjadi salah satunya tidak dimiliki. Karakteristik tersebut menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya adalah munculnya masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan anak di sekolah. Permasalahan yang dimaksud dapat digolongkan menjadi beberapa, yaitu:

a) Masalah Kesulitan Belajar

Pada anak tunadaksa terjadi kelainan pada otak, sehingga pada fungsi pikirnya terganggu khususnya persepsi. Apalagi bagi anak tunadaksa yang disertai dengan cacat-cacat lainnya sehingga dapat menimbulkan komplikasi yang secara otomatis dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyerap materi yang diberikan.

b) Masalah Sosialisasi

Anak tunadaksa mengalami berbagai kesulitan dan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dapat terjadi karena kelainan jasmani, sehingga mereka tidak diterima oleh teman-temannya, diisolasi, dihina, dan dibenci.

c) Masalah Kepribadian

Masalah kepribadian dapat berwujud kurangnya ketahanan diri, tidak adanya kepercayaan diri, mudah tersinggung dan marah.

d) Masalah Ketrampilan dan Pekerjaan

Anak tunadaksa memiliki kemampuan fisik yang terbatas, namun di lain pihak bagi anak yang memiliki kecerdasan yang normal ataupun yang kurang perlu adanya pembinaan diri sehingga hidupnya tidak sepenuhnya menggantungkan diri pada orang lain. Dengan modal kemampuan yang dimiliki, individu tunadaksa perlu diberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk dapat mengembangkan diri melalui latihan ketrampilan dan kerja yang sesuai dengan potensinya, sehingga setelah selesai masa pendidikan individu tunadaksa dapat menghidupi dirinya dan tidak selalu mengharapkan pertolongan oranglain. Di lain pihak dianggap perlu sekali adanya kerja sama yang baik dengan perusahaan baik negeri maupun swasta untuk dapat menampung individu tunadaksa.

5) Masalah Latihan Gerak

Kondisi anak tunadaksa sebagian besar mengalami gangguan dalam gerak. Agar kekurangannya tersebut tidak semakin parah dan harapan supaya kondisi fungsional dapat pulih ke posisi semula, dianggap perlu adanya latihan yang sistematis dan berlanjut, seperti terapi-fisik (*fisio-therapy*), terapi-tari (*dance-therapy*), terapi-bermain (*play-therapy*), dan terapi-okupasional (*occupotional- therapy*).

B. Karakteristik Anak Berkelaianan Mental Emosional atau Perilaku

A. Autisme

a. Pengertian Autisme

Autisme sendiri merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial, termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya.



Anak yang autis akan tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan kemampuan kognisi secara bertahap.

Sejalan dengan autisme dan termasuk dalam salah satu klasifikasi autisme, sindrom asperger juga merupakan gangguan yang banyak terjadi di Indonesia. Meskipun sindrom asperger merupakan sub jenis dari autisme secara keseluruhan, dalam hal perbedaannya yang mencolok, sindrom asperger kemudian banyak dianalisis secara lebih mendalam dan dianggap sebagai sub jenis autisme yang “spesial”.

Individu dengan penderita sindrom asperger sering mendapat julukan “profesor kecil”. Individu pengidap sindrom ini biasanya sensitif terhadap bunyi, rasa, bau, cahaya, menyukai kain yang lembut, makanan tertentu, dan terganggu dengan bunyi atau cahaya yang tidak disadari orang lain. Pada masa kini terdapat perdebatan panjang lebar mengenai di mana pengidap Sindrom Asperger patut diletakkan. Sekarang ini sindrom asperger dianggap sebagai masalah spektrum autisme. Setengah golongan profesional merasakan pengidap Sindrom Asperger sama seperti Autisme Fungsi Tinggi, sementara yang lain berpendapat sindrom ini lebih menggambarkan sebagai Kecacatan Belajar Bukan Verbal.

Autis berasal dari kata *autos* yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Dalam Kamus Lengkap Psikologi, autisme didefinisikan sebagai: (1) cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, (2) menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri, dan menolak realitas (3) keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri (Chaplin, 2005). *Autistic disorder* adalah adanya gangguan atau abnormalitas perkembangan pada interaksi sosial dan komunikasi serta ditandai dengan terbatasnya aktifitas dan ketertarikan. Munculnya gangguan ini sangat tergantung pada tahap perkembangan dan usia kronologis individu. *Autistic disorder* dianggap sebagai *early infantile autism*, *childhood autism*, atau *Kanner's autism* (American Psychiatric Association, 2000).

Perilaku autistik digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku yang eksefis (berlebihan) dan perilaku yang defisit (berkekurangan). Yang termasuk perilaku eksefis adalah hiperaktif dan

tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menggigit, mencakar, memukul, mendorong. Di sini juga sering terjadi anak menyakiti dirinya sendiri (*self-abused*). Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, defisit sensori sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa-tawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan melamun. *World Health Organization's International Classification of Diseases* (WHO ICD-10) mendefinisikan autisme (dalam hal ini khusus *childhood autism*) sebagai adanya keabnormalan dan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan tipe karakteristik tidak normalnya tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang (*World Health Organization*, 1992).

b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Siegel (1996) mengatakan bahwa beberapa individu ASD memiliki ciri khas dalam mempersepsi dunia, yaitu:

1) Visual Thinking

Individu ASD lebih mudah memahami hal kongkrit daripada abstrak. Biasanya, ingatan mereka akan berbagai konsep tersimpan dalam bentuk file 'video' atau gambar. Proses berpikir menggunakan gambar atau film seperti ini tentunya lebih lambat daripada proses berpikir verbal sehingga mereka membutuhkan waktu sebelum bisa menjawab pertanyaan tertentu. Mereka lebih menggunakan asosiasi daripada berpikir menggunakan logika.

2) Processing Problems

Sebagian anak ASD mengalami kesulitan dalam memproses data. Mereka terbatas dalam memahami '*common sense*' atau berpikir menggunakan nalar. Mereka sulit merangkai informasi verbal yang panjang (misalnya rangkaian instruksi), sulit mengingat sesuatu sambil mengerjakan hal lain, dan sulit memahami bahasa verbal atau lisan.

3) Sensory Sensitivities

Seperti yang sudah dikemukakan dalam kriteria tambahan, bahwa individu ASD memiliki sensitivitas yang tidak biasa terhadap stimulus dari lingkungan. Siegel (1996) mengemukakan tiga jenis sensitivitas individu ASD, yaitu *sound sensitivity*, yaitu terjadi ketakutan berlebihan pada suara keras atau bising sehingga membuat cemas, bingung, terganggu, dan berperilaku buruk atau

bergumam untuk menutupi suara tersebut; *touch sensitivity*, yaitu kepekaan terhadap sentuhan ringan maupun dalam, dan terwujud dalam bentuk masalah perilaku seperti masalah makan dan berpakaian; *rythm difficulties*, individu sulit mempersepsi irama yang terampil dalam bentuk lagu, bicara, jeda, dan waktunya masuk ke dalam percakapan, sehingga banyak anak ASD yang terus-menerus berbicara menyela pembicaraan orang lain dan memiliki nada bicara yang tidak lazim.

4) *Communication Frustration*

Gangguan perkembangan bicara dan bahasa membuat individu ASD sering frustrasi. Mereka mungkin dapat mengerti orang lain apabila orang lain berbicara langsung kepada mereka. Anak ASD sulit memahami tuntutan lingkungan yang memintanya menjawab meski tidak ditanyakan secara langsung karena merasa pembicaraan tersebut melibatkan dirinya. Akhirnya, mereka seringkali frustrasi bila keterbatasannya tersebut tidak dimengerti.

5) *Social & Emotional Issues*

Individu ASD mengalami fiksasi atau keterpakuan pada sesuatu yang membuatnya cenderung berpikir kaku. Umumnya anak ASD tidak bisa membayangkan bahwa orang lain bisa mempersepsi sesuatu dari sudut pandang berbeda. Akibatnya, anak ASD sulit beradaptasi dan berempati apabila tidak dilatih melalui pengalaman dan pengarahan.

6) *Problems of Controls*

Individu ASD kesulitan mengontrol diri sendiri sehingga muncul masalah perilaku seperti perilaku ritual dengan pola tertentu, keterpakuan pada objek-objek tertentu, dan ketakutan pada hal-hal yang tidak mereka mengerti.

7) *Problems of Tolerance*

Seperti yang telah disebutkan, individu ASD memiliki kepekaan yang berlebihan sehingga menarik diri dari lingkungannya. Anak ASD menjadi bingung dan cemas bila tidak dapat memahami pesan-pesan emosi yang terjadi pada saat bergaul karena tidak dapat mentolerir muatan-muatan emosi tersebut.

8) *Problems of Connection*

Berbagai masalah yang berhubungan dengan kemampuan menalar individu ASD adalah; masalah pemusatan perhatian sehingga terus-menerus terdistraksi; masalah proses persepsi sehingga menghindari orang lain karena sukar memahami perbedaan persepsi; masalah integrasi sistem, yaitu proses informasi di otak yang bekerja secara mono sehingga sulit memproses beberapa hal sekaligus; dan masalah belahan kanan-kiri otak, yaitu otak kiri tidak secara konsisten mengetahui apa yang terjadi dengan otak kanan, demikian sebaliknya. Individu ASD tidak sepenuhnya sadar pada apa yang terjadi.

C. Karakteristik Anak Berkelaianan Akademik

1. Cerdas Istimewa atau Berbakat Istimewa

a. Pengertian Anak Berbakat

Dalam konsep luas, anak berbakat istimewa cerdas istimewa akan mengarah pada anak yang memiliki kecakapan intelektual superior, yang secara potensial dan fungsional mampu mencapai keunggulan akademik di dalam kelompok populasinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata cerdas memiliki arti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti atau memahami sesuatu), dan bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir. Dari definisi tersebut, maka anak berbakat adalah anak yang mempunyai kemampuan yang unggul dari anak rata-rata atau normal baik dalam kemampuan intelektual maupun non intelektual sehingga membutuhkan layanan pendidikan secara khusus.

b. Karakteristik Anak Berbakat

Anak berbakat memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dengan anak lain pada umumnya (Clark, dalam Somantri, 2002). Hasil studi juga menemukan bahwa anak-anak berbakat memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak normal. Mereka cenderung memiliki kelebihan menonjol dalam kosa kata dan menggunakannya secara luwes, memiliki informasi yang kaya, cepat dalam menguasai bahan pelajaran, cepat dalam memahami hubungan antar fakta, mudah memahami dalil-dalil dan formula- formula, kemampuan analisis yang tajam, gemar

membaca, peka terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, kritis dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.

2. Berkesulitan Belajar

a. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar

NJCLD (*the National Joint Committee on Learning Disabilities*) memaparkan definisi kesulitan belajar sebagai suatu terminologi umum yang dikaitkan pada sekelompok penyimpangan heterogen, ditunjukkan dengan kesulitan nyata dalam penguasaan dan penggunaan dari aktivitas mendengar, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau kemampuan matematik.

Penyimpangan-penyimpangan ini bersifat intrinsik pada individu, diperkirakan karena terganggunya fungsi sistem syaraf pusat, dan bisa terjadi sepanjang kehidupan. Masalah dalam perilaku regulasi diri, persepsi sosial dan interaksi sosial dapat muncul pada kesukaran belajar, tetapi tidak merupakan sumber utama dari kesukaran belajar.

Walaupun kesukaran belajar bisa terjadi bersamaan dengan kondisi kecacatan lain (seperti, kerusakan sensoris, retardasi mental, gangguan emosional serius) atau karena pengaruh ekstrinsik (seperti perbedaan budaya, instruksi yang kurang memadai atau kurang tepat), ini bukanlah akibat dari kondisi- kondisi atau pengaruh-pengaruh tersebut (Mangunsong, 2009).

3. Slow Learner

a. Pengertian

Slow learner atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, namun bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQnya menunjukkan skor antara 70 - 90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007).

Anak *slow learner* memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Siswa yang lambat dalam proses belajar ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan-kemampuan lain, di antaranya kemampuan koordinasi (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau

mengenakan pakaian). Dari sisi perilaku, anak *slow learner* ini cenderung pendiam dan pemalu, dan sulit untuk berteman. Anak-anak lambat belajar ini juga cenderung kurang percaya diri.

b. Karakteristik Anak *Slow Learner*

Anak yang mengalami kelambanan belajar (*Slow Learner*) mempunyai karakteristik, seperti tidak matang dalam hubungan interpersonal. Selain itu anak-anak ini juga menunjukkan kesulitan dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang memiliki banyak langkah, hanya memiliki sedikit strategi internal, seperti kemampuan organisasional, kesulitan dalam belajar dan menggeneralisasikan informasi. Anak-anak dengan *slow learner* ini memiliki nilai-nilai yang biasanya buruk dalam tes prestasi belajar. Namun begitu, sebagian dari mereka dapat bekerja dengan baik dalam *hand-on materials*, yaitu materi-materi yang telah dipersingkat dan diberikan pada anak, seperti kegiatan di laboratorium dan kegiatan manipulatif.

Dampak dari keterbatasan seperti dijelaskan di atas dapat membentuk anak *slow learner* yang memiliki *self-image* yang buruk, meski mampu menguasai suatu keterampilan tertentu namun cenderung lambat, beberapa kemampuan bahkan sama sekali tidak dapat dikuasai. Demikian pula dalam hal daya ingat yang tergolong lambat. Ciri lainnya adalah, rata-rata prestasi belajarnya yang selalu rendah (kurang dari 6), sering terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dibandingkan teman-teman seusianya, dan memiliki daya tangkap terhadap pelajaran lambat.

C. Latihan

1. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu silahkan saudara identifikasi berdasarkan klasifikasi:
 - a. Fisik
 - 1) Tunanetra,
 - 2) Tunadaksa,
 - 3) *Cerebral Palsy* dan
 - 4) Tunaganda
 - b. Mental emosional
 - 1) Autisme,
 - 2) Tunalaras,
 - 3) Tunagrahita, dan
 - 4) *Conduct Disorder*

c. Akademik

- 1) Berbakat/CerdasIstimewa Berbakat Istimewa
- 2) Berkesulitan belajar,
- 3) *Slow learner*

2. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang bisa dikembangkan dan hambatan yang perlu dientaskan. Oleh karena itu, silahkan melakukan need asesment kepada anak berkebutuhan khusus minal satu anak berkebutuhan khusus pada setiap klasifikasi (Fisik, Mental Emosional dan Akademik)!

BAB V

LAYANAN PENDIDIKAN DAN PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Pada Bab ini akan membahas tentang layanan dan peran bimbingan dan konseling bagi anak berkelainan fisik, mental emosional dan akademik (1) bentuk pelayanan pendidikan anak berkelainan fisik; (2) intervensi/ peran bk dalam pendidikan abk (pelayanan bk bagi anak berkelainan fisik, mental emosional dan akademik).

A. Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

1. Layanan Pendidikan Anak Berkelaian Fisik

a. Tunarungu

1) Intervensi Pendidikan bagi Anak Tunarungu

Kurikulum sekolah reguler cukup cocok untuk siswa tunarungu (Ormrod, 2008), namun ada beberapa penyesuaian yang dapat mendorong keberhasilan mereka bila berada di kelas pendidikan umum, diantaranya:

- a) Meminimalkan kebisingan yang tidak perlu; karena apabila anak tunarungu belajar menggunakan alat bantu dengar, suara-suara tertentu akan mengganggu konsentrasi mereka, maka bisa diantisipasi dengan menggunakan bahan kedap suara pada kelas.
- b) Lengkapi presentasi auditori dengan informasi visual dan aktivitas konkret
- c) Guru sebaiknya berkomunikasi melalui cara yang membuat siswa tunarungu dapat mendengar dan mampu membaca gerak bibir
- d) Siswa lain bisa diajarkan bahasa isyarat; hal ini bertujuan agar siswa lain juga dapat berkomunikasi dengan siswa tunarungu

Menurut Santrock (2009), pendekatan pendidikan yang dapat dilakukan untuk anak dengan gangguan pendengaran melalui pendekatan oral dan manual. Pendekatan oral meliputi penggunaan pembacaan gerakan bibir, pembacaan cara bicara (mengandalkan isyarat visual untuk mengajar membaca). Pendekatan manual meliputi bahasa isyarat dan pengejaan menggunakan jari.

b. Tunanetra

1) Intervensi pendidikan anak tunanetra

- a) Kelas biasa/regular, yaitu: guru kelas dibantu oleh guru khusus (*shadow*) untuk menyiapkan materi dan pengajaran bagi siswa tunanetra.
- b) Program guru kunjung, yaitu: siswa tunanetra berada dalam kelas biasa, tetapi juga mendapatkan latihan untuk pelajaran khusus seperti keterampilan mendengar atau menggunakan *optacon*.
- c) Program ruang sumber, yaitu: siswa tunanetra bersama teman sekelasnya menerima suatu pelajaran, namun pada saat tertentu menerima program tertentu pula dalam suatu ruangan khusus.

2) Bimbingan vokasional dan pendidikan karir

Pendidikan ini diberikan dengan tujuan untuk menyiapkan mereka memasuki dunia kerja. Walaupun tidak semua tunanetra akan bekerja, tetapi mereka perlu mendapat bimbingan vokasional mengingat bahwa ini penting bagi kehidupan sosialnya.

3) Pelaksanaan Pendidikan Tunanetra di Indonesia

Ada tiga bentuk program pendidikan bagi anak tunanetra yang diselenggarakan di Indonesia, yaitu:

a) Sekolah Luar Biasa Tunanetra (SLB/A)

SLB/A adalah lembaga pendidikan luar biasa yang secara khusus melayani pendidikan anak tunanetra. Murid yang terdaftar di sekolah ini terbagi dua kelompok yaitu kelompok *blind*/buta dan kelompok *low vision*. Namun tidak ada perbedaan pelayanan pendidikan untuk dua kelompok berbeda tersebut.

b) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Pendidikan luar biasa setingkat sekolah dasar yang menampung dan melayani pendidikan anak dari beberapa macam kebutuhan seperti: tunarungu, tunanetra, tunadaksa, dan tunagrahita. Sekolah ini memiliki guru-guru luar biasa yang memiliki kekhususan berbeda sesuai dengan banyaknya jenis kelainan anak didik.

c) Pendidikan Inklusif/Sekolah Terpadu

Pendidikan terpadu adalah suatu bentuk program pendidikan yaitu anak tunanetra belajar bersama- sama dalam kelas biasa dengan anak-anak yang normal. Jenjang pendidikan terpadu meliputi SD, SMP, dan SMA. Sedangkan pendidikan sekolah Inklusif ada yang sudah melakukan modifikasi metode atau kurikulum, di samping fasilitas guru kunjung, guru pusat sumber yang membantu siswa tunanetra memperoleh kebutuhannya di sekolah normal.

c. Tunadaksa

1) Layanan Pendidikan Anak Tunadaksa

Layanan pendidikan anak tunadaksa memiliki subtransi-subtransi, diantaranya mengenai tujuan pendidikan anak tunadaksa, tempat pendidikan, sistem pendidikan, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bagi anak tunadaksa. Pendidikan anak tunadaksa perlu mengembangkan 7 aspek, yaitu:

a) Pengembangan Intelektual dan Akademik

Dapat dilaksanakan secara formal di sekolah melalui kegiatan pembelajaran. Di sekolah khusus anak tunadaksa (SLB-D) tersedia seperangkat kurikulum dengan semua pedoman pelaksanaannya, namun hal yang lebih penting adalah pemberian kesempatan dan perhatian khusus pada anak tunadaksa untuk mengoptimalkan perkembangan intelektual dan akademiknya.

b) Membantu Perkembangan Fisik

Dalam proses pendidikan, guru turut bertanggung jawab terhadap pengembangan fisiknya dengan cara bekerja sama dengan staf medis. Hambatan utama dalam belajar adalah adanya gangguan motorik, sehingga guru membantu memelihara kesehatan fisik anak, mengoreksi gerakan anak yang salah dan mengembangkan ke arah gerak yang normal.

c) Meningkatkan Perkembangan Emosi dan Penerimaan Diri Anak

Dalam proses pendidikan, para guru bekerja sama dengan psikolog untuk menanamkan konsep diri yang positif terhadap ketunaan agar dapat menerima dirinya. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga dapat mendorong terciptanya interaksi yang harmonis.

d) Mematangkan Aspek Sosial

Aspek sosial meliputi kegiatan kelompok dan kebersamaan yang perlu dikembangkan melalui pemberian peran kepada anak tunadaksa agar turut serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan serta dapat bekerja sama dengan kelompoknya.

e) Mematangkan Moral dan Spiritual

Dalam proses pendidikan perlu diajarkan kepada anak tentang nilai-nilai, norma kehidupan, dan keagamaan. Hal ini perlu ditanamkan agar anak tunadaksa memiliki kematangan moral dan spiritual, menerima secara ikhlas keadaan dirinya dan mau terus berupaya untuk mandiri dan mengembangkan potensinya serta bermanfaat bagi lingkungan.

f) Meningkatkan Ekspresi Diri

Ekspresi diri anak tunadaksa perlu ditingkatkan melalui kegiatan kesenian, keterampilan atau kerajinan.

g) Mempersiapkan Masa Depan Anak

Dalam proses pendidikan, guru dan personel lainnya bertugas untuk menyiapkan masa depan anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak bekerja sesuai dengan kemampuannya, membekali mereka dengan latihan keterampilan yang menghasilkan sesuatu yang dapat dijadikan bekal hidupnya.

d. Tunaganda

1) Pelayanan Pendidikan

Tujuan pelayanan pendidikan bagi tunaganda adalah agar mereka memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan yang memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya sehingga dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (DNIKS dan BP3K, Depdikbud, 2000).

Pelayanan pendidikan berisikan program-program yang praktis, sederhana dan langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penyusunan program harus memperhatikan kecacatan dominan anak serta bersifat fleksibel. Program tersebut mencakup latihan menolong

diri sendiri, sosialisasi, motorik kasar dan halus, komunikasi, pendayagunaan fungsi indera, ketrampilan sederhana, latihan akademis dan pengetahuan.

Terdapat beberapa pertimbangan dalam melaksanakan program tersebut, antara lain:

- a) Pendidik harus bersikap tabah, sabar serta ulet sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.
- b) Pendidik harus mempunyai sikap disiplin dan selalu berusaha menghargai anak. Disiplin berarti prinsip dalam pelaksanaannya diperhatikan dan tidak cepat berubah. Selalu menghargai kemajuan yang dicapai walaupun kurang bernilai.
- c) Penentuan material sesuai kebutuhan anak. Anak tunaganda berat dan sangat berat sebaiknya disediakan program yang sederhana dan praktis yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- d) Pendekatan dan metode, pendekatan yang bisa diterapkan terhadap anak tunaganda, yaitu: penanganan sedini mungkin, berdasarkan pada perkembangan anak, pendekatan terhadap anak sebagai manusia seutuhnya, modifikasi tingkah laku. Dan metode disesuaikan keadaan dan kemampuan anak. Metode yang dapat digunakan terhadap anak tunaganda antara lain seperti demonstrasi, pemberian tugas, analisis tugas, individualisasi pengajaran, serta pelayanan individu.
- e) Tempat pendidikan

Anak tunaganda dan majemuk dapat ditempatkan di SLB bagian G berasrama, kelas khusus di SLB tanpa asrama, atau panti perawatan. Terdapat hal yang perlu diperhatikan dalam usaha penempatan anak, antara lain: jenis dan tingkat kecacatan anak, kemampuan anak, umur anak, kemampuan sosial, kemampuan pendidikan. Guru sebaiknya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga mendorong anak untuk belajar dengan rasa kebebasan dan menyenangkan.

2) Pelayanan Psikologis

Kelainan yang dialami anak tunaganda memberikan pengalaman yang kurang, atau bahkan tidak menyenangkan pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Titik tolak pelayanan psikologis

adalah diciptakannya suatu suasana pelayanan dimana anak dapat mengenal dan akrab dengan lingkungannya, serta merasa dirinya diterima dan dihargai.

3) Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial bagi tunaganda dan majemuk bertujuan agar mereka dapat melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan sosial masyarakat secara layak. Masalah sosial yang dialami oleh anak tunaganda dan majemuk seperti memiliki hambatan fisik mobilitas dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, hambatan mental, hambatan dalam ketrampilan kerja dan sosialisasi.

2. Layanan Pendidikan Anak Berkelaianan Mental Emosional atau Perilaku

a. Autisme

1) Layanan pendidikan Inklusif bagi Siswa ASD

Departemen Pendidikan Amerika Serikat melaporkan bahwa sekarang ini, penempatan siswa-siswa autisme yang paling populer adalah di dalam kelas *self-contained*. Salah satu format yang menjanjikan adalah *Autism Spectrum Disorder Inclusion Collaboration model* (Simpson, deBoer-Ott, Smith- Myles, 2003 dalam Hallahan & Kauffman, 2006). Kunci kesuksesan akademis dan sosial bagi anak- anak autisme adalah sebuah usaha integrasi dan kolaborasi di antara seluruh anggota tim. Dibutuhkan asesmen yang akurat, IEP (*Individual Educational Program*), dan implementasi dari strategi intervensi (Carasea, Vakil, & Welton, 2004).

Inklusi memiliki peranan vital dalam menentukan kesuksesan integrasi kemampuan sosial di dalam kurikulum bagi anak-anak autisme. Smith (2004) menyatakan bahwa IDEA (*Individual with Disabilities Education Act*) tahun 1990 melihat inklusi sebagai model yang terbaik untuk praktik serta meningkatnya *setting* inklusif bagi anak-anak dengan ketidakmampuan paling parah sekalipun (Carasea, Vakil, & Welton, 2004). Hasilnya, semakin banyak anak-anak autisme mengakses kurikulum pendidikan umum, dengan akomodasi dan modifikasi yang disesuaikan. Kesuksesan inklusi disebabkan berbagai faktor, termasuk keefektifan IEP (Smith, Slattey, & Knopp, 1993 dalam Carasea, Vakil, & Welton, 2004).

Berikut adalah strategi sosialisasi anak dengan gangguan asperger di sekolah dan lingkungan-pergaulan sosial,antara lain:

- a) Anak terus dilatih untuk mau berinteraksi, bergaul, bermain dengan teman sebaya atau seusianya. Libatkan anak di dalam klub bermain, sering diajak di dalam forum diskusi. Bila perlu, orang tua dapat mengajak teman bermain (yang seusia) anaknya untuk mau diajak bermain ke rumah.
- b) Buatlah jadwal belajar (di sekolah/rumah) yang tetap dan tidak sering diubah-ubah agar tidak membingungkan anak, namun dengan rincian kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan kemauan anak.

b. Tunalaras

1) Layanan pendidikan anak tunalaras

a) Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku atau modifikasi perilaku adalah usaha untuk mengubah perilaku yang merupakan problematika sosial dan personal bagi anak. Tujuannya adalah menghilangkan perilaku yang menjadi hambatan dan menggantinya dengan perilaku yang lebih layak secara sosial. Peran orangtua dan guru sangat penting karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak.

b) Pendekatan Pendidikan

Siswa tunalaras dengan hambatan emosi dan perilaku kurang mampu berkonsentrasi yang berakibat mereka juga kurang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Program pengajaran yang tertata rapi dengan harapan-harapan jelas, dan rancangan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang jelas dipercaya dapat meningkatkan prestasi siswa tunalaras. Kuncinya ada pada pembentukan suasana belajar yang baik, kondusif, dan ramah yang harus menjadi prioritas guru.

c) Pendekatan Ekologi

Pendekatan ini menitikberatkan pada faktor-faktor dan tekanan-tekanan dalam masyarakat. Usaha pada pendekatan ini difokuskan pada pengaruh interaksi lingkungan terhadap anak,

sehingga pendekatan ini menekankan usaha kolaborasi antar keluarga, sekolah, teman, maupun lingkungan masyarakat.

3. Layanan Pendidikan Berkelaianan Akademik

a. Anak Berbakat

1) Layanan pendidikan anak berbakat

Meskipun secara jelas dicantumkan dalam Undang Undang No 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai adanya hak bagi peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus bagi yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa, masih sedikit yang memenuhinya bahkan dari sekolah milik pemerintah sekalipun.

Sejarah pendidikan di Indonesia pada era orde baru mencatat berbagai upaya dari berbagai tokoh pendidikan bangsa ini untuk menerapkan hakikat pendidikan dan prinsip-prinsip demokratisasi pendidikan bagi anak-anak berbakat, jauh sebelum dikeluarkannya peraturan perundang-undangan tersebut.

Di Indonesia sudah ada beberapa daerah yang telah mendirikan sekolah khusus untuk anak berbakat, salah satunya adalah daerah istimewa Yogyakarta. Dinas pendidikan daerah Yogyakarta membuka pendidikan khusus bagi peserta didik cerdas istimewa atau bakat istimewa, yaitu berupa program pengayaan (*enrichment*) dan gabungan program percepatan dengan pengayaan (*acceleration- enrichment*).

Program pengayaan adalah pemberian pelayanan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yang dimiliki dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan/ pendalaman, setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas- tugas yang diprogramkan untuk peserta didik lainnya.

Gabungan Program Percepatan dan Pengayaan adalah pemberian pelayanan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya yang tidak mengambil program tersebut. Artinya peserta didik kelompok ini dapat

menyelesaikan pendidikan di SD/MI dalam jangka waktu 5 tahun, di SMP/MTs atau SMA/MA dalam waktu 2 tahun.

2) Solusi Bagi Anak Berbakat

Anak berbakat akan merasa frustrasi bila diperlakukan sama dengan anak lainnya, karena merasa bosan dan jenuh di sekolah karena dalam banyak hal pemikiran dan kemampuannya di atas teman-temannya, bahkan guru-gurunya pun merasa kewalahan dengan sikap kritisnya. Dengan pertimbangan tersebut, maka diharapkan ada penanganan khusus bagi anak-anak berbakat, seperti:

- 1) Menyiapkan perangkat khusus di sekolah bagi anak berbakat, sehingga tanpa harus dipisahkan dari anak lainnya, kemampuan dan bakatnya tetap dapat dimaksimalkan
- 2) Program akselerasi khusus untuk anak-anak berbakat
- 3) Home-schooling, pendidikan non formal di luar sekolah (Thomas Alva Edison, Hellen Keller, Robert Boyle adalah siswa home schooling di masanya)
- 4) Menyiapkan guru yang dapat melakukan pendekatan individual, walau harus mengajar di kelas konvensional, dilengkapi dengan program sekolah yang jelas perangkatnya.
- 5) Membangun kelas khusus untuk anak berbakat.

b. *Slow Learner*

1) Penanganan Anak *Slow Learner*

Pengajaran materi secara diulang-ulang dapat diterapkan pada anak *slow learner* seperti mengulang lebih banyak (3-5 kali) dalam memahami suatu materi daripada anak lain dengan kemampuan rata-rata. Dibutuhkan penguatan kembali melalui aktivitas praktek dan *familiar*, yang dapat membantu proses generalisasi sehingga anak terbantu dalam proses mengingat.

Dalam membimbing anak *slow learner*, sebaiknya waktu materi pelajaran tidak terlalu panjang dan tugas-tugas atau pekerjaan rumah lebih sedikit dibandingkan dengan teman-temannya. Guru/orangtua bisa menggunakan teknik demonstrasi/peragaan dan petunjuk visual sebanyak mungkin daripada verbalisasi karena hanya akan membingungkan anak. Pendekatan multisensori juga dapat sangat membantu.

Dalam proses pembelajaran anak *slow learner*, konsep-konsep atau pengertian-pengertian dapat disajikan secara sederhana. Orangtua/guru sebaiknya berusaha untuk membantu anak membangun pemahaman dasar mengenai konsep baru daripada menuntut mereka menghafal dan mengingat materi dan fakta yang tidak berarti bagi mereka.

Anak *slow learner* tidak dipaksa untuk berkompetisi dengan anak-anak yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Bisa dibuat sedikit persaingan dalam program akademik yang tidak akan menyebabkan sikap negatif dan pemberontakan terhadap proses belajar. Belajar dengan kerjasama dapat meng-optimalkan pembelajaran, baik bagi anak yang berprestasi atau tidak, ketika pembelajaran tersebut mendukung interaksi sosial yang tepat dalam kelompok yang heterogen.

Pemberian tugas-tugas pada anak *slow learner* harus terstruktur dan kongkrit, seperti pelajaran sosial dan ilmu alam. Proyek-proyek besar yang membutuhkan matangnya kemampuan organisasional dan kemampuan konseptual sebaiknya dikurangi, atau secara substansial dimodifikasi, disesuaikan dengan kemampuannya. Dalam kerja kelompok, *slow learner* dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret, sedang anak lain dapat mengambil tanggung jawab pada komponen yang lebih abstrak. Guru dan orangtua dapat memberikan kesempatan kepada anak *slow learner* untuk bereksperimen dan praktek langsung tentang berbagai konsep dengan menggunakan bahan-bahan kongkrit atau dalam situasi simulasi.

Untuk mengantarkan pengajaran materi baru bisa dengan mengkaitkan materi tersebut dengan materi yang telah dipahami sebelumnya sehingga familiar dan mempermudah pembelajaran anak *slow learner*. Selain itu, instruksi yang sederhana memudahkan anak *slow learner* untuk memahami dan mengikuti instruksi tersebut. Diusahakan saat memberikan arahan berhadapan langsung dengan anak.

Orangtua adalah agen utama dalam pendidikan anak, maka orangtua seharusnya menyediakan waktu khusus untuk membimbing anak secara individual. Tujuan tutorial bukanlah untuk menaikkan prestasinya, tetapi membantunya untuk optimis terhadap

kemampuannya dan menghadapkannya pada harapan yang realistis dan dapat dicapainya. Bentuk kongkritnya, orangtua dapat terlibat dalam melanjutkan pendidikan sekolah anak di rumah. Membimbing mengerjakan PR, menghadiri pertemuan-pertemuan di sekolah, dan berkomunikasi dengan guru.

Penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar masing-masing anak, ada yang mengandalkan kemampuan visual, auditori atau kinestetik. Pengetahuan ini memudahkan penerapan metode belajar yang tepat bagi mereka.

B. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut pelayanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan konseli, dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh konseli itu. Berbagai jenis pelayanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap konseli.

Ada sejumlah layanan bimbingan dan konseling yang bisa diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya, yaitu sebagai berikut:

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut. Materi pelayanan orientasi di sekolah biasanya dilaksanakan pada awal program pelajaran baru.

Materi yang dapat diangkat melalui layanan orientasi yang dapat mendukung peserta didik baru untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya ada berbagai cara, yaitu meliputi hal berikut:

- a. Sistem penyelenggaraan pendidikan pada umumnya
- b. Kurikulum yang sedang berlaku
- c. Penyelenggaraan pengajaran
- d. Kegiatan belajar maupun ekstra peserta didik
- e. Sarana prasarana
- f. Staf dan guru
- g. Tatatertib sekolah
- h. Organisasi sekolah

Penerapan layanan orientasi untuk anak berkebutuhan khusus lebih ditekankan pada aksesibilitas fisik dan akan dibahas pada bagian khusus agar setiap warga sekolah atau satuan pendidikan dan pihak terkait lainnya mengetahui pentingnya aksesibilitas fisik.

2. Layanan Informasi

Menurut Winkel dalam buku Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan seperti dikutip Tohirin menyatakan bahwa, layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupa memengaruhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Selain itu layanan informasi juga untuk membantu anak berkebutuhan khusus menerima dan memahami informasi sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Ketika memberikan layanan informasi harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak berkebutuhan khusus.

Layanan informasi bertujuan agar konseli mengetahui menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Jenis-jenis informasi yang menjadi isi layanan itu disesuaikan dengan kebutuhan konseli.

Layanan ini diberikan untuk anak berkebutuhan khusus agar anak tersebut mampu menerima dan memahami informasi sebagai pertimbangan dirinya dalam mengambil keputusan agar memiliki bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan untuk membantu anak atau kelompok yang mengalami ketidak sesuaian antara potensi dengan usaha pengembangan, dan penempatan anak berkebutuhan khusus pada lingkungan yang cocok bagi dirinya serta pemberian kesempatan kepada anak untuk berkembang secara optimal.

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat. Layanan penempatan berkaitan dengan kemampuan bakat dan minat.

Layanan ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus memperoleh tempat yang sesuai guna mengembangkan potensi dirinya. Tempat yang dimaksud adalah kondisi lingkungan yang secara langsung berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Materi yang dapat diangkat melalui pelayanan penempatan dan penyaluran ada dua macam yaitu penempatan dan penyaluran siswa di sekolah dan penempatan dan penyaluran lulusan, akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Penempatan dan penyaluran siswa di sekolah

- 1) Pelayanan penempatan dalam kelas
- 2) Pelayanan penempatan dan penyaluran dalam kelompok belajar
- 3) Pelayanan penempatan dan penyaluran dalam kegiatan kurikuler/ekstrakurikuler
- 4) Pelayanan penempatan dan penyaluran ke jurusan/ program studi

b. Pelayanan dan penyaluran lulusan

- 1) Pelayanan penempatan dan penyaluran ke dalam pendidikan lanjutan
- 2) Pelayanan penempatan dan penyaluran ke dalam pekerjaan.

c. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan langsung secara tatap muka. Layanan ini untuk membantu konseli mengentaskan masalah yang dialaminya.

Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri konseli, tetapi juga bersifat spesifik menuju arah pemecahan masalahnya. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus tentu memiliki kesulitan dalam berkomunikasi atau dalam kegiatan tatap muka, maka perlu diupayakan dengan memilih strategi dan penyesuaian cara yang sebaik-baiknya dalam berkomunikasi dan dalam melaksanakan konseling perseorangan.

Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar konseli memahami keadaan dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga konseli mampu mengatasi masalahnya.

C. Latihan

1. Setiap anak berkebutuhan khusus harus diberikan pelayanan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Agar pelayanan yang diberikan tepat dan optimal tentu harus disesuaikan dengan program. Oleh karena itu buatlah rancangan program pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan hasil need asesmen. Program harus mencakup minimal satu kasus pada setiap klasifikasi (fisik, mental emosional, dan akademik)!

D. Kepustakaan

Abdurachman, Mulyono. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta: DEPDIKNAS

Buku Paket PJJ, (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Balckhurst, A. E & Berdine, HW (1981), *An introduction to Special Education*. Boston: Little, Brown & Co.

Sumekar, Ganda. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus: Cara Membantu Mereka Berhasil dalam Pendidikan Inklusi*. Padang: UNP Press

Hadis, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta

Hallahan, DP & Kauffman. JM (1998). *Exceptional Children, introduction to spesial education, 4 th edition*. New Jersey: Prentice-Hall,inc.

IGAK Wardani, dkk. (2002). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Pusat Penerbit Universitas Terbuka.

Iswari, Mega (2008). *Kecakapan Hidup Bagi anak Berkebutuhan Khusus*. Padang : PLB FIP UNP

Iswari, Mega & Jamna, Jamaris. (2013). *Layanan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: PLB FIP UNP.

- Johnson, BH & Skjorten, D Miriam (2004). *Pendidikan kebutuhan khusus, Sebuah pengantar, terjemahan*. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Marlina (2014). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: (Pendekatan Psikoedukasioal)*. Padang: PLB FIP UNP.
- Moh Amin (1985). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- ABDAH, R. (2019). Peranan Guru Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anak Dengan Kebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 3(2), 505–513.
- Achmad, M. (n.d.). *Pendidikan Anak Berkebutuhan*.
- Agustina, N. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Deepublish.
- Ahmad Susanto, M. P. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Kencana.
- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar*. Deepublish.
- Aisyah, S. (2018). PERLUNYA PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH (Ditinjau Dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya dan Perkembangan Iptek). *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 4(1), 56.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.
- Amalia, R. (2020). *KEBUTUHAN SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 1 TANJUNG*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Rahmatiani, L., & Alam, R. P. (2021). PROGRAM LAYANAN KONSELING KELUARGA YANG TERDAMPAK COVID 19 DI DESA KALIJAYA KECAMATAN TELAGASARI KABUPATEN KARAWANG. *JURNAL BUANA PENGABDIAN*, 3(1), 11–21.
- Arifai, A. (2016). Problematika dan Layanan Guru Bimbingan dan Konseling. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 1–7.
- Ariyanto, D. (2017). Peran Teknologi Pembelajaran dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Inklusi. *Prosiding Jurnal International Conference On Special Education In Southeast Asia Region 7th, Hal*, 381–388.
- Astutik, S. (2018). Konseling konseptual: Sebuah tinjauan filosofis. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(2), 135–142.
- Awwad, M. (2015). Urgensi layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64.
- Azam, U. (2016). *Bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah teori dan praktik*. Deepublish.
- Aziz, S. (2014). Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182–204.
- BAB, I. (n.d.). *A. Pengertian Bimbingan dan Konseling*.
- Badiah, L. I. (2017). Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2.
- Budisiwi, H., & KW, S. (2015). Kebutuhan Psikologis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1(3).
- Dami, Z. A. (2019). *PENGARUH LAYANAN INFORMASI PRIBADI SOSIAL TERHADAP DISIPLIN BELAJAR SISWA*.
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Deni, F. (2011). *Bimbingan konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- DEWIYANI, Y. (n.d.). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP SISWA BERMASALAH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BATURAJA*. UIN RADEN

FATAH PALEMBANG.

- Diantika, R., Hufad, A., & Achdiani, Y. (n.d.). Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *SOSIETAS*, 10(1), 765–769.
- Dwimarta, R. (2016). Rancangan IEP (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusif. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Edison, E. (2019). Pendidikan Karakter dan Implementasinya. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 2(2), 66–82.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).
- Faridah, S. S. (2017). *PENERIMAAN ANAK NORMAL TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah Kota Cilegon)*. Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” BANTEN.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Garudhawaca.
- Fatimah, D. (2015). Pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1).
- FAUZAN, I. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di Mts Al-gozali Kecamatan Jatibarang). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2(2, July), 125–140.
- Firosad, A. M. (2016). Peran Guru BK dalam Upaya Menangani Penyimpangan Seksual Siswa. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 2(1), 63–77.
- Gulo, S. D., & Ekawati, D. (2020). BENTURAN PRAKTEK HUKUM ADAT BADUY TERHADAP PENDIDIKAN SEBAGAI ELEMEN DASAR HAK ASASI MANUSIA. *Rechtsregel: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 284–292.
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(1), 1–11.
- Hadi, A. M. (2019). Analisis Proses Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Memahami Bangun Datar Berdasarkan Teori Van Hiele Di SmpIb BD Kota Bima. *Prosiding Silogisme*, 1(1).
- Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan. *Konselor*, 2(1).
- Handayuni, T. S. (2017). Gambaran kebutuhan psikologis anak berbakat. *Indonesian Journal of School Counseling*, 2, 39–43.
- Hartati, D. (2018). IMPLEMENTASI BERPIKIR POSITIF DALAM BUKU “TERAPI BERPIKIR POSITIF KARYA DR. IBRAHIM ELFIKY” DALAM BIMBINGAN KONSELING BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 1(2).
- Hermanto, H. (2008). *Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi*. Yogyakarta State University.
- Ida Dewi Pratiwi, R. (2012). *Hubungan Bimbingan dan Konseling Dengan Prestasi Siswa Kelas IIA Dalam Bidang Studi Aqidah Akhlaq di MI Nurul Huda 2 Surodinawan Mojokerto*. STIT Raden Wijaya Mojokerto.
- Illahi, B. K. (2021). *KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH*.
- Imam, Y. (2021). *Pendidikan Inklusi*. DEEPUBLISH.
- Indonesia, R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Irdamurni, I., & Rahmiati, R. (2015). *Pendidikan Inklusif: Sebagai Solusindalam Mendidik Anak Istimewa*.
- Irdamurni, M. P. (2020). *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media.
- ISLAMI, D. N. (2018). *PENERAPAN TEKNIK MODELLING DALAM PROSES KONSELING UNTUK MENINGKATKAN ATENSI BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN Tingkat SMALB di SLB C Yakut Purwokerto DIAH NURUL ISLAMI 1423101058*. IAIN.
- ISTININGSIH, I. (2005). *MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI KLEGO 1*

- KABUPATEN BOYOLALI. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87–98.
- Jannah, N. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Rantau. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 1(1), 34–43.
- Jauhari, M. N. (2017). Pengetahuan Mahasiswa PG-Paud UNIPA Surabaya tentang anak berkebutuhan khusus. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 13(24), 165–177.
- Jaya, H. (2017). *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar.
- Jon, E. (2008). *Penggunaan Silogisme dalam Terapi Rasional-Emotif pada Anak Tunagrahita Ringan*.
- Juwita, N. R. (2015). *Implementasi Layanan Bimbingan Konseling di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta*.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454.
- Kiswanto, A., Lestari, I., & Zamroni, E. (2017). Konseling Bagi Konseli Berkebutuhan Khusus. *PROCEEDING SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2017*, 386–419.
- Kusrieni, D. (2014). Hubungan efikasi diri dengan perilaku mencontek. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 100–101.
- Laela, F. N. (2014). Konseling Perkawinan sebagai Salah Satu Upaya Membentuk Keluarga Bahagia. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 112–122.
- Lathifah, I. (2015). *Metode pengembangan kepercayaan diri anak tuna daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kemala Bhayangkari 2 Gresik*. UIN Walisongo.
- Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Lesmana, G. (2021). *Bimbingan Konseling Populasi Khusus*. Prenada Media.
- Lestari, I. P., & Widyawati, S. A. (2020). PENINGKATAN KEMANDIRIAN HYGIENE PERSONAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT (IJCE)*, 2(1).
- Lianawati, A. (2018). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Jambore Konseling 3*.
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul'ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201–227.
- Mahabbati, A. (2006). Identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 1–14.
- Mareza, L. (2017). Pendidikan seni budaya dan prakarya (SBdP) sebagai strategi intervensi umum bagi anak berkebutuhan khusus. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 35–38.
- Mini, R. (2017). Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan Karakter dan Attitude. *Nur El-Islam*, 4(2), 79–96.
- Minsih, M. P. (n.d.). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. Muhammadiyah University Press.
- Mirza, R., Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2020). PSIKOEDUKASI BAGI ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Mitra Prima*, 1(2), 34–39.
- Mukhlis, M. (2018). Prinsip-prinsip/hukum Perkembangan Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 121–130.
- Nida, F. L. K. (2018). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 45–64.
- Nisa, A. (2017). PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANTU MENGATASI MASALAH KESULITAN BELAJAR SISWA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2).
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan

- Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.
- Noviandari, H., & Huda, T. F. (2018). Peran sekolah dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 29–37.
- Nugraha, A. E. (2018). RELEVANSI KONSEPSI PENDIDIKAN HAMKA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN NILAI DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 196–215.
- Nurhapidoh, L. (2019). *Bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai karakter religius bagi siswa: Penelitian di SD Bintang Madani Cisaranten Bina Harapan, Arcamanik, Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pebrilian, B. D. (2015). *Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Pengaruhnya Terhadap Siswa Broken Home: Penelitian di SMK Bakti Nusantara 666 Jl. Raya Percobaan No. 65 Cileunyi-Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Prasetiawan, H. (2016). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 50–60.
- Pratama, B. D. (2016). Kompetensi Lintas Budaya dalam Pelayanan Konseling. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 294–305.
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80–95.
- Putri, W. U., & Purnomo, E. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Murid Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa C. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(7).
- Rachman, A. (2015). *Pemberdayaan Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Rahayuningsih, S. I., & Andriani, R. (2011). Gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 2(3).
- Rahman, A., Syarif, M., Afnibar, A., & Susanti, M. (2018). PENDAMPINGAN BAGI PENGENTASAN KEMISKINAN NELAYAN MELALUI KONSELING KARIR DI PANTAI BARAT KOTA PADANG. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 80–99.
- Rahmat, P. S. (2021a). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Rahmat, P. S. (2021b). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). FAKTOR PENYEBAB ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN KLASIFIKASI ABK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 40–53.
- Riadin, A., Misyanto, M., & Usop, D. S. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 22–27.
- Riyana, T. A. (2017). PROBLEMATIKA PEMENUHAN PENDIDIKAN BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Jurnal PPKn*, 5(1), 1106.
- Rofiah, N. H. (2015). *Bimbingan belajar untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar*.
- Rojikun, M. (2012). *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMK Negeri 2 Pati*. IAIN Walisongo.
- Rosana, D. (2014). Pengembangan Alat Praktikum Sains (Fisika) Untuk Anak Penyandang Ketunaan Serta Aplikasinya Pada Pendidikan Inklusif. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika*, 4(2).
- Sahara, Y., Putri, W. F., Mardiyah, S., Della, A. S., & Pane, F. S. (2020). PROSES KONSELING POPULASI KHUSUS TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK). *ITTIHAD*, 5(1).
- Sapsuha, M. T. (2013). *PENDIDIKAN PASCAKONFLIK; Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Sari, D. P., & Fitriawan, F. (2021). STUDI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MODEL SISWA INKLUSI DI SDS MUTIARA HATI PONOROGO. *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education*, 1(1), 84–90.
- Sari, N. P., & Setiawan, M. A. (2020). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous: Etnik Banjar*. Deepublish.
- Sari, Y. E. (2020). *POLA BIMBINGAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM*

- MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DI YAYASAN PENDIDIKAN TERPADU MATA HATI BANDAR LAMPUNG. UIN Raden Intan Lampung.
- Setiawan, M. N. R., Khoirunnisaa, F., & Fithriyana, A. (2019). Strategi konselor dalam membantu penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di era milenial. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 3(1).
- Silaban, O. B. (2019). *PENGARUH PELAKSANAAN PROGRAM KENDARAAN KONSELING SILIH ASIH (KEKASIH JUARA) TERHADAP PENAMPILAN PERAN SOSIAL MASYARAKAT DI KOTA BANDUNG*. FISIP UNPAS.
- Soesatyo, Y. (n.d.). *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran (Tinjauan tentang Hubungan Dosen dan Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya)*.
- Suhaemi, S. (2019). *PENGERTIAN, TUJUAN, FUNGSI DAN ASAS-ASAS BIMBINGAN KONSELING ANAK USIA DINI*.
- Suhartono, T. (2019). Manajemen Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di Sekolah K-Link Care Center Jakarta). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 227–246.
- Sumantri, M. (2014). *Perkembangan peserta didik*.
- SUPRIHATIN, T. (2015). *BIMBINGAN KARIR TERHADAP ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN AL-KHOEROT DESA MAJASARI KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA*. IAIN Purwokerto.
- Supriyatna, T., & Suwarni, S. (2017). Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Pemantauan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa Abdi Pratama. *Jurnal Teknologi Informasi*, 3(2), 17.
- Suryana, D. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Perkembangan Anak*.
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A. (2016). Pengembangan model deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK) pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) di kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 62–74.
- Susanto, O. (2021). PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP AL ISHLAH SIDAMULYA CIREBON. *JIECO*, 1(01 Juni), 43–56.
- Sutarti, S., Widayat, W., & Tjahjono, A. (2018). *UPAYA PENINGKATAN LAYANAN PENDIDIKAN SEKOLAH INKLUSIF TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH DASAR NEGERI SEKAR II KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN PACITAN*. STIE Widya Wiwaha.
- Sutirni, L. P. (2015). MEMAKSIMALKAN LAYANAN INFORMASI MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 GEROKGAK. *Daiwi Widya*, 2(3).
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.
- Ummah, D. M. (2018). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK) Di SMA Negeri 10 Kota Ternate. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Utomo, P. (2021). Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 62–73.
- Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.
- Widyorini, E., Roswita, M. Y., SUMIJATI, S. R. I., Eriany, P., PRIMASTUTI, E., & Judiati, E. A. (2014). *PSIKOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*.
- Wigiati, E. P. (2012). *PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMASAK VARIASI OLAHAN SINGKONG PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN TINGKAT SMPLB DI SLB Satria Galdin*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 79–96.
- Zakir, M. (2019). Eksistensi Pendidikan Islam dalam Masyarakat. *JURNAL Mimbar Akademika*, 3(1).
- Zamroni, E. (2017). *Turnitin Konseling bagi Konseli Berkebutuhan Khusus*.
- ABDAH, R. (2019). Peranan Guru Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anak Dengan Kebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 3(2), 505–513.
- Achmad, M. (n.d.). *Pendidikan Anak Berkebutuhan*.

- Agustina, N. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Deepublish.
- Ahmad Susanto, M. P. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Kencana.
- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar*. Deepublish.
- Aisyah, S. (2018). PERLUNYA PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH (Ditinjau Dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya dan Perkembangan Iptek). *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 4(1), 56.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.
- Amalia, R. (2020). *KEBUTUHAN SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 1 TANJUNG*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Rahmatiani, L., & Alam, R. P. (2021). PROGRAM LAYANAN KONSELING KELUARGA YANG TERDAMPAK COVID 19 DI DESA KALIJAYA KECAMATAN TELAGASARI KABUPATEN KARAWANG. *JURNAL BUANA PENGABDIAN*, 3(1), 11–21.
- Arifai, A. (2016). Problematika dan Layanan Guru Bimbingan dan Konseling. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 1–7.
- Ariyanto, D. (2017). Peran Teknologi Pembelajaran dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Inklusi. *Prosiding Jurnal International Conference On Special Education In Southeast Asia Region 7th, Hal*, 381–388.
- Astutik, S. (2018). Konseling konseptual: Sebuah tinjauan filosofis. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(2), 135–142.
- Awwad, M. (2015). Urgensi layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64.
- Azam, U. (2016). *Bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah teori dan praktik*. Deepublish.
- Aziz, S. (2014). Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182–204.
- BAB, I. (n.d.). *A. Pengertian Bimbingan dan Konseling*.
- Badiah, L. I. (2017). Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2.
- Budisiwi, H., & KW, S. (2015). Kebutuhan Psikologis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1(3).
- Dami, Z. A. (2019). *PENGARUH LAYANAN INFORMASI PRIBADI SOSIAL TERHADAP DISIPLIN BELAJAR SISWA*.
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Deni, F. (2011). *Bimbingan konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- DEWIYANI, Y. (n.d.). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP SISWA BERMASALAH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BATURAJA*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Diantika, R., Hufad, A., & Achdiani, Y. (n.d.). Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *SOSIETAS*, 10(1), 765–769.
- Dwimarta, R. (2016). Rancangan IEP (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusif. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Edison, E. (2019). Pendidikan Karakter dan Implementasinya. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 2(2), 66–82.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).
- Faridah, S. S. (2017). *PENERIMAAN ANAK NORMAL TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah Kota Cilegon)*. Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” BANTEN.

- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Garudhawaca.
- Fatimah, D. (2015). Pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1).
- FAUZAN, I. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di Mts Al-gozali Kecamatan Jatibarang). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2(2, July), 125–140.
- Firosad, A. M. (2016). Peran Guru BK dalam Upaya Menangani Penyimpangan Seksual Siswa. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 2(1), 63–77.
- Gulo, S. D., & Ekawati, D. (2020). BENTURAN PRAKTEK HUKUM ADAT BADUY TERHADAP PENDIDIKAN SEBAGAI ELEMEN DASAR HAK ASASI MANUSIA. *Rechtsregel: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 284–292.
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(1), 1–11.
- Hadi, A. M. (2019). Analisis Proses Pembelajaran Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Memahami Bangun Datar Berdasarkan Teori Van Hiele Di SmpIb BD Kota Bima. *Prosiding Silogisme*, 1(1).
- Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan. *Konselor*, 2(1).
- Handayani, T. S. (2017). Gambaran kebutuhan psikologis anak berbakat. *Indonesian Journal of School Counseling*, 2, 39–43.
- Hartati, D. (2018). IMPLEMENTASI BERPIKIR POSITIF DALAM BUKU “TERAPI BERPIKIR POSITIF KARYA DR. IBRAHIM ELFIKY” DALAM BIMBINGAN KONSELING BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 1(2).
- Hermanto, H. (2008). *Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi*. Yogyakarta State University.
- Ida Dewi Pratiwi, R. (2012). *Hubungan Bimbingan dan Konseling Dengan Prestasi Siswa Kelas IIA Dalam Bidang Studi Aqidah Akhlaq di MI Nurul Huda 2 Surodinawan Mojokerto*. STIT Raden Wijaya Mojokerto.
- Illahi, B. K. (2021). *KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH*.
- Imam, Y. (2021). *Pendidikan Inklusi*. DEEPUBLISH.
- Indonesia, R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Irdamurni, I., & Rahmiati, R. (2015). *Pendidikan Inklusif: Sebagai Solusindalam Mendidik Anak Istimewa*.
- Irdamurni, M. P. (2020). *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media.
- ISLAMI, D. N. (2018). *PENERAPAN TEKNIK MODELLING DALAM PROSES KONSELING UNTUK MENINGKATKAN ATENSI BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN Tingkat SMALB di SLB C Yakut Purwokerto DIAH NURUL ISLAMI 1423101058*. IAIN.
- ISTININGSIH, I. (2005). *MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI KLEGO 1 KABUPATEN BOYOLALI*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87–98.
- Jannah, N. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Rantau. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 1(1), 34–43.
- Jauhari, M. N. (2017). Pengetahuan Mahasiswa PG-Paud UNIPA Surabaya tentang anak berkebutuhan khusus. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 13(24), 165–177.
- Jaya, H. (2017). *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar.
- Jon, E. (2008). *Penggunaan Silogisme dalam Terapi Rasional-Emotif pada Anak Tunagrahita Ringan*.
- Juwita, N. R. (2015). *Implementasi Layanan Bimbingan Konseling di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta*.

- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454.
- Kiswanto, A., Lestari, I., & Zamroni, E. (2017). Konseling Bagi Konseli Berkebutuhan Khusus. *PROCEEDING SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2017*, 386-419.
- Kusrieni, D. (2014). Hubungan efikasi diri dengan perilaku mencontek. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 100-101.
- Laela, F. N. (2014). Konseling Perkawinan sebagai Salah Satu Upaya Membentuk Keluarga Bahagia. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 112-122.
- Lathifah, I. (2015). *Metode pengembangan kepercayaan diri anak tuna daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kemala Bhayangkari 2 Gresik*. UIN Walisongo.
- Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Lesmana, G. (2021). *Bimbingan Konseling Populasi Khusus*. Prenada Media.
- Lestari, I. P., & Widyawati, S. A. (2020). PENINGKATAN KEMANDIRIAN HYGIENE PERSONAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT (IJCE)*, 2(1).
- Lianawati, A. (2018). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Jambore Konseling 3*.
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul'ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201-227.
- Mahabbati, A. (2006). Identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 1-14.
- Mareza, L. (2017). Pendidikan seni budaya dan prakarya (SBdP) sebagai strategi intervensi umum bagi anak berkebutuhan khusus. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 35-38.
- Mini, R. (2017). Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan Karakter dan Attitude. *Nur El-Islam*, 4(2), 79-96.
- Minsih, M. P. (n.d.). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. Muhammadiyah University Press.
- Mirza, R., Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2020). PSIKOEDUKASI BAGI ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Mitra Prima*, 1(2), 34-39.
- Mukhlis, M. (2018). Prinsip-prinsip/hukum Perkembangan Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 121-130.
- Nida, F. L. K. (2018). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 45-64.
- Nisa, A. (2017). PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANTU MENGATASI MASALAH KESULITAN BELAJAR SISWA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2).
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Noviandari, H., & Huda, T. F. (2018). Peran sekolah dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 29-37.
- Nugraha, A. E. (2018). RELEVANSI KONSEPSI PENDIDIKAN HAMKA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN NILAI DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 196-215.
- Nurhapidoh, L. (2019). *Bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai karakter religius bagi siswa: Penelitian di SD Bintang Madani Cisaranten Bina Harapan, Arcamanik, Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pebrilian, B. D. (2015). *Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Pengaruhnya Terhadap Siswa Broken Home: Penelitian di SMK Bakti Nusantara 666 Jl. Raya Percobaan No. 65 Cileunyi-Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Prasetyawan, H. (2016). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 50–60.
- Pratama, B. D. (2016). Kompetensi Lintas Budaya dalam Pelayanan Konseling. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 294–305.
- Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80–95.
- Putri, W. U., & Purnomo, E. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Murid Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa C. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(7).
- Rachman, A. (2015). *Pemberdayaan Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Rahayuningsih, S. I., & Andriani, R. (2011). Gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 2(3).
- Rahman, A., Syarif, M., Afnibar, A., & Susanti, M. (2018). PENDAMPINGAN BAGI PENGENTASAN KEMISKINAN NELAYAN MELALUI KONSELING KARIR DI PANTAI BARAT KOTA PADANG. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 80–99.
- Rahmat, P. S. (2021a). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Rahmat, P. S. (2021b). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). FAKTOR PENYEBAB ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN KLASIFIKASI ABK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 40–53.
- Riadin, A., Misyanto, M., & Usop, D. S. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 22–27.
- Riyana, T. A. (2017). PROBLEMATIKA PEMENUHAN PENDIDIKAN BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Jurnal PPKn*, 5(1), 1106.
- Rofiah, N. H. (2015). *Bimbingan belajar untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar*.
- Rojikun, M. (2012). *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMK Negeri 2 Pati*. IAIN Walisongo.
- Rosana, D. (2014). Pengembangan Alat Praktikum Sains (Fisika) Untuk Anak Penyandang Ketunaan Serta Aplikasinya Pada Pendidikan Inklusif. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika*, 4(2).
- Sahara, Y., Putri, W. F., Mardiyah, S., Della, A. S., & Pane, F. S. (2020). PROSES KONSELING POPULASI KHUSUS TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK). *ITTIHAD*, 5(1).
- Sapsuha, M. T. (2013). *PENDIDIKAN PASCAKONFLIK; Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Sari, D. P., & Fitriawan, F. (2021). STUDI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MODEL SISWA INKLUSI DI SDS MUTIARA HATI PONOROGO. *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education*, 1(1), 84–90.
- Sari, N. P., & Setiawan, M. A. (2020). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous: Etnik Banjar*. Deepublish.
- Sari, Y. E. (2020). *POLA BIMBINGAN TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DI YAYASAN PENDIDIKAN TERPADU MATA HATI BANDAR LAMPUNG*. UIN Raden Intan Lampung.
- Setiawan, M. N. R., Khoirunnisaa, F., & Fithriyana, A. (2019). Strategi konselor dalam membantu penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di era milenial. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 3(1).
- Silaban, O. B. (2019). *PENGARUH PELAKSANAAN PROGRAM KENDARAAN KONSELING SILIH ASIH (KEKASIH JUARA) TERHADAP PENAMPILAN PERAN SOSIAL MASYARAKAT DI KOTA BANDUNG*. FISIP UNPAS.
- Soesatyo, Y. (n.d.). *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran (Tinjauan tentang Hubungan Dosen dan Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya)*.
- Suhaemi, S. (2019). *PENGERTIAN, TUJUAN, FUNGSI DAN ASAS-ASAS BIMBINGAN KONSELING ANAK USIA DINI*.
- Suhartono, T. (2019). *Manajemen Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di Sekolah K-*

- Link Care Center Jakarta). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 227–246.
- Sumantri, M. (2014). *Perkembangan peserta didik*.
- SUPRIHATIN, T. (2015). *BIMBINGAN KARIR TEHADAP ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN AL-KHOEROT DESA MAJASARI KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA*. IAIN Purwokerto.
- Supriyatna, T., & Suwarni, S. (2017). Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Pemantauan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa Abdi Pratama. *Jurnal Teknologi Informasi*, 3(2), 17.
- Suryana, D. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Perkembangan Anak*.
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A. (2016). Pengembangan model deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK) pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) di kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 62–74.
- Susanto, O. (2021). PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP AL ISHLAH SIDAMULYA CIREBON. *JIECO*, 1(01 Juni), 43–56.
- Sutarti, S., Widayat, W., & Tjahjono, A. (2018). *UPAYA PENINGKATAN LAYANAN PENDIDIKAN SEKOLAH INKLUSIF TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH DASAR NEGERI SEKAR II KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN PACITAN*. STIE Widya Wiwaha.
- Sutrini, L. P. (2015). MEMAKSIMALKAN LAYANAN INFORMASI MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 GEROKGAK. *Daiwi Widya*, 2(3).
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.
- Ummah, D. M. (2018). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK) Di SMA Negeri 10 Kota Ternate. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Utomo, P. (2021). Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 62–73.
- Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.
- Widyorini, E., Roswita, M. Y., SUMIJATI, S. R. I., Eriany, P., PRIMASTUTI, E., & Judiati, E. A. (2014). *PSIKOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*.
- Wigiati, E. P. (2012). *PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMASAK VARIASI OLAHAN SINGKONG PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN TINGKAT SMPLB DI SLB SATRIA GALDIN*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(1), 79–96.
- Zakir, M. (2019). Eksistensi Pendidikan Islam dalam Masyarakat. *JURNAL Mimbar Akademika*, 3(1).
- Zamroni, E. (2017). *Turnitin Konseling bagi Konseli Berkebutuhan Khusus*.



Rahmi Dwi Febriani, S.Pd., M.Pd. lahir di Ganting Atas, Tanjung Alam, Batusangkar, 21 Februari 1991. Menyelesaikan Pendidikan di SDN 30 Ganting Atas, tahun 2003; SMP Negeri 3 Batusangkar tahun 2006; SMA Negeri 1 Batusangkar tahun 2009; S1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang tahun 2013, S2 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang tahun (2016). Saat ini sedang menempuh Program Doktorat dibidang Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang. Saat ini bekerja sebagai dosen tetap Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang semenjak tahun 2017. Beberapa mata kuliah yang biasa diampu adalah Konseling Populasi Khusus, TI dan Media BK, Dasar-dasar Konseling, Manajemen Pelayanan BK, Bimbingan dan Konseling Kelompok, Statistik Deskriptif, Teknik Laboratorium Konseling, Profesi Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan. Semenjak diangkat sebagai dosen di Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP, Rahmi mengikuti kegiatan penelitian dan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat. Di samping itu, juga aktif pada kegiatan pengembangan keprofesionalan BK, baik dalam seminar, workshop, maupun konvensi profesi.



Triyono, S.Pd., M.Pd. lahir di Agung Jaya, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, 17 Februari 1991. Menyelesaikan pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling di STKIP PGRI Sumatera Barat (sekarang Universitas PGRI Sumatera Barat) pada tahun 2013, dan melanjutkan Pendidikan ke jenjang Strata 2 (S2) Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang lulus tahun 2016. Saat ini Triyono adalah Dosen di Universitas PGRI Sumatera Barat pada Program Studi Bimbingan dan Konseling. Buku yang pernah ditulis yaitu berjudul **“Teori Keperibadian”** Tahun 2020 dan buku kedua tentang **“Pelayanan Konseling di Instansi/Lembaga Pemerintahan”** tahun 2020. Buku ketiga tentang **“Pengantar Bibliokonseling** tahun 2021. Mata kuliah yang pernah diampu yaitu Teknologi informasi dan media bk, pendidikan anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, dan pelayanan konseling di perusahaan dan dunia industri, metodologi penelitian, statistik dasar, pelayanan konseling di keluarga. Selain menulis buku penulis juga melakukan penelitian yang berfokus pada anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi.



Dr. Puji Gusri Handayani, S.Pd., M.Pd., Kons Lahir di Pariaman pada tanggal 3 april 1989. Pendidikan dan pekerjaan yang ditekenuni. Tamat TK, SD, MTsN, dan SMA pada tahun 2007 di Kota Payakumbuh, kemudian melanjutkan studi S1, S2, dan PPK di Jurusan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan S3 Jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Malang. Tahun 2011 mengawali karir dengan menjadi Guru SM3T sampai tahun 2012. Kemudian pada tahun 2017 menjadi dosen bimbingan dan konseling di Universitas Negeri Padang.



Dr. Hafiz Hidayat, S.Pd., M.Pd Lahir di Muaro Jambi pada tanggal 21 Juli 1990. Pendidikan dan pekerjaan yang ditekenuni. Tamat TK, SD, SMP, dan MA di kota padang pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan Pendidikan S1 dan S2 pada jurusan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan S3 Jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Malang. Tahun 2016-2019 mengawali karir menjadi dosen di STKIP PGRI Sumatera Barat. Kemudian pada tahun 2023 sampai sekarang menjadi dosen S2 Pendidikan Dasar Di Universitas Adzkiea.

Tentang Penulis



Rahmi Dwi Febriani, S.Pd., M.Pd. Lahir di Ganting Atas, Tanjung Alam, Batusangkar, 21 Februari 1991. Menyelesaikan Pendidikan di SDN 30 Atas, tahun 2003; SMP Negeri 3 Batusangkar tahun 2006; SMA Negeri 1 Batusangkar tahun 2009; S1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang tahun 2013, S2 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang tahun (2016). Saat ini sedang menempuh Program Doktorat dibidang Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang. Saat ini bekerja sebagai dosen tetap Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang semenjak tahun 2017. Beberapa mata kuliah yang biasa diampu adalah Konseling Populasi Khusus, TI dan Media BK, Dasar-dasar Konseling, Manajemen Pelayanan BK, Bimbingan dan Konseling Kelompok, Statistik Deskriptif, Teknik Laboratorium Konseling, Profesi Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan. Semenjak diangkat sebagai dosen di Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP, Rahmi mengikuti kegiatan penelitian dan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat. Di samping itu, juga aktif pada kegiatan pengembangan keprofesionalan BK, baik dalam seminar, workshop, maupun konvensi profesi.



Triyono, S.Pd., M.Pd. lahir di Agung Jaya, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, 17 Februari 1991. Menyelesaikan pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling di STKIP PGRI Sumatera Barat (sekarang Universitas PGRI Sumatera Barat) pada tahun 2013, dan melanjutkan Pendidikan kejenjang Strata 2 (S2) Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang lulus tahun 2016. Saat ini Triyono adalah Dosen di Universitas PGRI Sumatera Barat pada Program Studi Bimbingan dan Konseling. Buku yang pernah ditulis yaitu berjudul "Teori Keperibadian" Tahun 2020 dan buku kedua tentang "Pelayanan Konseling di Instansi/Lembaga Pemerintahan" tahun 2020. Buku ketiga tentang "Pengantar Biblio konseling tahun 2021. Mata kuliah yang pernah diampu yaitu Teknologi informasi dan media bk, pendidikan anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, dan pelayanan konseling di perusahaan dan dunia industri, metodologi penelitian, statistik dasar, pelayanan konseling di keluarga. Selain menulis buku penulis juga melakukan penelitian yang berfokus pada anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi.



Dr. Puji Gusri Handayani, S.Pd., M.Pd., Kons Lahir di Pariaman pada tanggal 3 April 1989. Pendidikan pekerjaan yang ditempuh. Tamat TK, SD, MTsN, dan SMA pada tahun 2007 di Kota Payakumbuh, kemudian melanjutkan studi S1, S2 dan PPK di Jurusan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan S3 Jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Malang. Tahun 2011 mengawali karir dengan menjadi Guru SM3T sampai tahun 2012. Kemudian pada tahun 2017 menjadi dosen bimbingan dan konseling di Universitas Negeri Padang.



Dr. Hafiz Hidayat, S.Pd., M.Pd Lahir di Muaro Jambi pada tanggal 21 Juli 1990. Pendidikan pekerjaan yang ditempuh. Tamat TK, SD, SMP dan MA di kota Padang pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan Pendidikan S1 dan S2 pada jurusan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan S3 Jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Malang. Tahun 2016-2019 mengawali karir menjadi dosen di Universitas PGRI Sumatera Barat. Kemudian pada tahun 2023 sampai sekarang menjadi dosen S2 Pendidikan Dasar di Universitas Adzka



PENERBIT
CV. HAQI PARADISE
MEDIATAMA

